

**KESIAPAN ANAK
MASUK SEKOLAH DASAR**

**KUTIPAN PASAL 72:
Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik
Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

~ Dwi Anisa Faqumala ~
~ Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto ~

KESIAPAN ANAK MASUK SEKOLAH DASAR



Pekalongan - Indonesia

KESIAPAN ANAK MASUK SEKOLAH DASAR

Copyright © 2020

Penulis:

Dwi Anisa Faqumala
Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto

Editor:

Moh. Nasrudin, M.Pd.I
(SK BNSP: No. Reg. KOM.1446.01749 2019)

Setting Lay-out & Cover:

Tim Redaksi

Diterbitkan oleh:

PT. Nasya Expanding Management
(Penerbit NEM - Anggota IKAPI)

Jl. Raya Wangandowo, Bojong
Pekalongan, Jawa Tengah 51156

Telp. (0285) 435833, Mobile: 0853-2521-7257

www.penerbitnem.online / nasyaexpanding@gmail.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan ke-1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7566-98-4

Kata Pengantar

Kesiapan anak masuk sekolah adalah hal yang penting untuk diperhatikan baik orangtua, lingkungan masyarakat dan pemerintah. Kesiapan anak masuk sekolah memainkan peran penting dalam periode anak usia dini. Hal ini sebagai dasar untuk pengembangan masa depan yang menjamin kelancaran transisi serta keberhasilan masuk ke sekolah dasar. Serta sebagai langkah pertama menuju memasuki dunia pengetahuan. Melalui kesiapan sekolah anak-anak mendapatkan jalur yang pasti untuk karir akademis jangka panjang. Kesiapan sekolah juga berfungsi sebagai alat untuk kehidupan yang sehat, produktif dan terarah. Seiring dengan faktor penentu utama faktor kesiapan sekolah seperti latar belakang keluarga, intervensi yang diberikan kepada anak-anak dan guru, pengalaman pendidikan anak usia dini, konten kurikulum dan pengalaman guru adalah faktor yang mempengaruhi kesiapan sekolah.

Melalui buku ini penulis ingin menyampaikan hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan orangtua dalam mempersiapkan anak masuk sekolah dasar. Orangtua selalu menekankan orientasi kesiapan anak hanya pada aspek akademik saja. Khususnya orangtua di Indonesia hanya fokus untuk bisa baca tulis dan hitung di usia Taman Kanak-kanak. Namun sesungguhnya kesiapan anak masuk sekolah dasar

tidak hanya memperhatikan aspek kognitif saja namun juga aspek fisik, sosial, kognitif dan emosi. Buku ini diharapkan menjadi refleksi dan masukan bagi orangtua, guru dan pemerintah untuk mempersiapkan anak masuk sekolah dasar bukan hanya siap pada aspek kognitif saja melainkan pada aspek yang lain sosial, emosi dan fisik.

Penyusun

Daftar Isi

KATA PENGANTAR __ v

DAFTAR ISI __ vii

Kesiapan Anak Masuk Sekolah __ 1

Masalah Kesiapan Anak Masuk SD di Indonesia __ 5

Apa Itu Kesiapan? Kenapa Kesiapan Itu Penting? __ 13

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan __ 17

Teori Konstruktivistik dalam Kesiapan Anak Masuk SD __ 23

Aspek, Dimensi dan Hal yang Dipesiapkan untuk Memasuki Sekolah Dasar __ 27

Pahami Milestones Tumbuh Kembang Anak! __ 43

Regulasi Diri sebagai Bekal untuk Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar __ 59

Hubungan Anak dengan Guru dalam Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar __ 73

Peran Sekolah dan Assesment Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar untuk Orangtua __ 89

DAFTAR PUSTAKA __ 105

TENTANG PENULIS

KESIAPAN ANAK MASUK SEKOLAH DASAR

“Anak-anak tidak lahir ke dunia ini untuk dilatih atau dibentuk menjadi versi tiruan kita.”

Anak akan bersiap memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD) ketika anak telah selesai menyelesaikan masa prasekolah. Anak membutuhkan kesiapan di dalam upaya mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar. Kesiapan sebagai pengukuran seberapa baik anak telah menguasai domain utama pembangunan sebelum anak memasuki sekolah dasar. Kesiapan anak-anak pada saat masuk sekolah merupakan prediktor signifikan dari keberhasilan akademis di seluruh kelas sekolah dasar (Qruic et al., 2016). Kesiapan anak masuk sekolah dasar menjadi ukuran yang menunjukkan sejauh mana anak-anak prasekolah siap untuk berhasil di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, kesiapan menjadi hal yang sangat penting untuk dimiliki anak, sebab anak yang telah siap untuk pergi ke sekolah akan memberikan keuntungan serta kemajuan dalam perkembangan lebih lanjut. Di sisi lain anak-anak yang tidak memiliki kesiapan hanya akan mengalami frustrasi jika di tempatkan di lingkungan akademik. Anak akan menark diri, berperilaku acuh serta menunjukkan gejala fisik atau kesulitan dalam menyelesaikan

tugas-tugas di sekolah. Sebaliknya anak yang memiliki kesiapan akan memiliki kemampuan beradaptasi lebih baik di sekolah dasar. Kesiapan anak masuk sekolah sebagai ukuran dari pembangunan secara keseluruhan. Anak yang siap akan memiliki keterampilan sosial, kesehatan dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Sedangkan anak-anak yang kurang siap lebih rentan terhadap masalah akademik, perilaku dan emosional.

Berdasarkan penelitian Lee et al., (2018) menyatakan bahwa terdapat perbedaan pada anak-anak yang menghadiri prasekolah dengan anak yang tidak mengikuti ternyata berbeda. Anak yang mengikuti pendidikan prasekolah sebelumnya membawa manfaat jangka panjang untuk sukses dipendidikan berikutnya dalam prospek sekolah dan di kehidupan selanjutnya. Anak yang menghadiri prasekolah akan memiliki keterampilan membaca dan matematika yang lebih tinggi. Hal itu berarti bahwa kesiapan sangat diperlukan pada pendidikan selanjutnya termasuk transisi anak masuk sekolah dasar. Artinya ketika anak memiliki kesiapan yang matang maka anak akan mudah dalam penyesuaian diri dan mengikuti materi pada jenjang ditingkat selanjutnya.

Berdasarkan hukum kesiapan (*the law of readiness*) oleh Thorndike bahwa saat anak memiliki kesiapan untuk bertindak serta melaksanakannya, maka anak tersebut akan merasa puas pada dirinya sendiri. Di sisi lain ketika anak memiliki kesiapan untuk bertindak dan berperilaku tetapi tidak dapat melaksanakannya maka anak akan merasa kecewa. Selanjutnya ketika anak tidak memiliki kesiapan

untuk bertindak dan dipaksa untuk melakukannya maka akan timbul keadaan yang tidak memuaskan.

Menurut Soydan, (2017) mempersiapkan anak masuk sekolah dasar membutuhkan beberapa domain diantaranya yaitu perkembangan kognitif, kemampuan sosial yang baik, fisik motorik dan keterampilan yang dimiliki anak demi kelancaran sekolah dasar. Sejalan dengan penelitian (Bhise & Sonawat, 2015) bahwa kesiapan anak masuk sekolah dibagi menjadi beberapa domain yaitu segi kognitif, emosi dan sosial. Secara kognitif berarti, anak sudah mampu memahami segala penjelasan guru, anak dapat menjawab pertanyaan guru dengan kata-kata yang dapat dimengerti. Anak dapat menggunakan serta bereksplorasi melalui indera dan motoriknya terhadap benda-benda yang ada disekitarnya. Anak juga mampu mengenal konsep dan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Secara emosional, anak harus tidak terikat lagi dengan ibu sehingga anak mampu terpisah dengan ibu dalam waktu yang cukup lama. Anak sudah harus dapat menerima otoritas lain (seperti ibu atau bapak guru). Selain itu, anak juga mampu mematuhi aturan sekolah serta dapat mengendalikan emosinya (misalnya dengan tidak cengeng atau mudah marah). Secara sosial, anak harus lebih mandiri untuk mampu memilih kegiatan yang ingin dilakukannya, sehingga tidak lagi diliputi perasaan ragu-ragu atau takut dalam menentukan kegiatan yang ingin dilakukannya tersebut. Anak juga harus mampu membangun interaksi dengan merespon orang lain termasuk berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya seperti keluarga dan teman. Hal-hal

4| *Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar*

itulah yang harus di siapkan oleh orangtua untuk selalu membimbing dan menstimulus anaknya agar memiliki kesiapan yang baik.



MASALAH KESIAPAN ANAK MASUK SD DI INDONESIA

“Jangan kau cabut anak-anak dari dunianya terlalu cepat, karena kau akan mendapatkan orang dewasa yang kekanakan.”

Hal yang menjadi permasalahan dalam masyarakat saat ini banyak orangtua yang berfikir bahwa satu-satunya aspek yang dibutuhkan anak masuk sekolah dasar adalah aspek kognitif yang di dalamnya meliputi kemampuan menulis membaca dan berhitung. Dampak dari adanya pandangan tersebut banyak orangtua yang menuntut anaknya untuk sudah mampu baca, tulis dan hitung setelah lulus dari taman kanak-kanak karena persaingan yang ketat di antara sekolah favorit. Sesungguhnya yang utama dibutuhkan adalah kemampuan lain seperti kemampuan sosial dan emosional yang perlu dipersiapkan sebelum anak masuk sekolah dasar (Dewi Sartika dkk, 2011).

Orangtua selalu menginginkan anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas. Sebagian besar orangtua berinisiatif menyiapkan kursus privat atau memasukan anaknya untuk mengikuti bimbingan belajar bagi anak di luar aktivitas sekolahnya. Namun, usaha tersebut pada umumnya tertujukan semata pada keterampilan dan kecerdasan akal bukan aspek sosial (Sugiyo Pranoto, 2017). Ketika akan

memasuki Sekolah Dasar (SD) anak-anak diminta untuk melakukan serangkaian tes yang melibatkan kemampuan kognitif. Tes kemampuan kognitif yang sering termasuk membaca, menulis, dan keterampilan menghitung (Rahmawati dkk, 2018).

Adanya anggapan pada orangtua ketika dapat menyekolahkan anaknya di sekolah dasar (SD) di usia 6 tahun adalah hal yang luarbiasa. Orangtua merasa bangga sebab anak terlihat jenius, padahal hal tersebut bertentangan dengan kebijakan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2018 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru yang menyatakan bahwa persyaratan calon peserta didik baru kelas 1 (satu) SD berusia 7 atau paling rendah 6 tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan kecuali syarat usia paling rendah 5 tahun 6 bulan pada tanggal 1 Juli berjalan yang diperuntukkan bagi calon peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa dan kesiapan psikis yang dibuktikan dengan rekomendasi tertulis dari psikolog profesional serta tidak dilakukan oleh guru.

Menurut pakar pskolgis bagian otak anak usia dini yang sedang berkembang pesat adalah pusat perasaan, bukan pusat berpikir. Kebutuhan anak di usia 0-8 tahun adalah bermain dan kelekatan. Maka hal yang harus diperhatikan orangtua adalah anak harus menjadi anak yang bahagia, bukan menjadi anak yang pintar. Orang tua yang menyekolahkan anaknya sejak dini biasanya berargumen bahwa anak perlu belajar sosialisasi dan berbagi. Namun anak usia di bawah lima tahun belum saatnya belajar bersosialisasi. Ia belum bisa bermain

bersama, anak baru dapat bermain bersama-sama. Bermain bersama artinya berbagi permainan yang sama, sedangkan bermain bersama-sama berarti hanya bermain di waktu dan tempat yang sama, namun anak tidak berbagi mainan. Semakin dini orang tua menyekolahkan anak, maka anak akan semakin cepat mengalami bosan dan kesepian, takut, marah, stres, dan lelah (BLAST). Anak yang mengalami BLAST lebih rentan menjadi pelaku dan korban bullying, pornografi, serta kejahatan seksual.

Menurut Jean Piaget tokoh yang mengembangkan teori perkembangan kognitif menyebutkan bahwa sebelum usia 7 tahun, anak-anak berada dalam periode perkembangan kognitif yang disebut pra-operasional. Pada tahap ini pembelajaran anak masih berfokus pada bermain dan mengembangkan kemampuan motorik, jika anak dipaksa belajar calistung dikhawatirkan anak kehilangan semangat belajar. Lebih lanjut, akan ada resiko anak tumbuh dengan pengendalian emosi yang kurang baik, karena terbiasa berada dalam situasi yang penuh tekanan. Maka dari itu, penerimaan peserta didik sekolah dasar tidak ada syarat mampu baca tulis dan berhitung (calistung).

Penelitian Harvard Medical School (2018) juga menunjukkan efek negatif menyekolahkan anak terlalu muda. Di Amerika Serikat, persyaratan anak masuk Taman Kanak-kanak adalah harus berusia 5 tahun per 1 September. Anak-anak yang sekolah di bawah usia 5 tahun memiliki kecenderungan mendapat diagnosis dan perawatan Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD) sebesar 34% dibanding teman-temannya yang lebih tua (usia hampir

enam tahun saat mendaftar TK). Pada penelitian tersebut Diagnosis Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD) diberikan karena anak terlihat kurang memiliki kontrol diri, lebih energik, rentang perhatiannya lebih singkat, serta tidak dapat duduk diam dan mendengarkan guru dalam waktu lama dibanding teman-temannya yang usianya lebih tua.

Sejalan dengan penelitian para ahli di University of Toronto, Northwestern University, dan University of Florida pada 2017 menyatakan bahwa anak yang masuk sekolah terlalu dini memiliki skor tes masuk sekolah dasar SD yang lebih buruk, cenderung tidak kuliah, dan berisiko dipenjara karena melakukan tindakan kriminal di bawah umur. Pada hal ini selisih usia pada anak satu dengan yang lain membuat perkembangan dan kematangan anak jauh berbeda. Ketika anak mendapat pendidikan yang tidak sesuai tingkat perkembangannya, anak dapat merasa tidak cakap, cemas, dan bingung. Karena anak tidak dapat memenuhi ekspektasi akademik dan perilaku, sehingga anak mendapat label ADHD, gangguan belajar, atau perkembangannya terlambat.

Hasil penelitian Curby dan Xia (2018) yang melakukan perbandingan kesiapan anak prasekolah di China dan Amerika bahwa di China guru menyatakan keprihatinannya dalam aspek keterampilan akademik sebesar (37%), kesulitan dalam memperhatikan (26,5%), dan bertindak tanpa berpikir (22,5%) sedangkan di Amerika anak mengalami kesulitan untuk bekerja secara mandiri (62%), anak kesulitan mengikuti perintah (51%) dan anak mengalami kesulitan bekerja kelompok (51%). Di China kesiapan merupakan hal yang sangat penting. Ketika anak-anak di China mengalami kesulitan dalam keterampilan

sosial dan emosional maka implikasinya akan berdampak pada perhatian dan kesopanan di kelas serta pada bidang akademis, maka sekolah menempatkan perhatian yang lebih besar pada pengajaran keterampilan sosial dan kontrol emosi di bawah bimbingan psikolog sekolah.

Para orangtua dan guru taman kanak-kanak memiliki pandangan yang berbeda tentang kesiapan anak masuk sekolah dasar. Orangtua lebih mengutamakan kesiapan diri anak dalam bidang akademik (kognitif), sedangkan guru lebih mengutamakan keterampilan sosial-emosional. Di lapangan masih banyak orangtua yang meminta para guru untuk memberikan pekerjaan rumah (PR) pada anak didik dengan tujuan supaya anak tidak bermain terus menerus. Adanya pekerjaan rumah tersebut bertujuan agar anak terbiasa bertanggungjawab pada tugasnya, sehingga dikemudian hari saat duduk di sekolah dasar anak terbiasa mengerjakan tugas.

Di sisi lain sebagian besar banyak guru taman kanak-kanak mengikuti usulan dari orangtua untuk memberikan tugas pada anak di rumah. Bentuk pekerjaan rumah yang diberikan guru berupa penjumlahan sederhana, menyalin tulisan, merangkai huruf menjadi kata serta anak diberi buku pegangan berupa modul persiapan baca. Terlepas dari pemberian pekerjaan rumah (PR) pada anak, guru taman kanak-kanak sebenarnya memiliki program khusus di semester dua bahkan ada yang dari semester satu memberikan porsi lebih pada kegiatan yang mengandung unsur baca, tulis dan hitung. Ketika terdapat sebagian guru yang memberikan pekerjaan rumah pada anak didiknya terdapat pula sebagian guru yang menolak untuk memberikan tugas. Ketika guru menolak memberikan PR

maka orangtua akan mengajarnya sendiri atau memasukan anaknya ke dalam bimbingan belajar, atau mendatangkan guru les ke rumah dengan harapan anak cepat mampu membaca.

Pada awal masuk sekolah aspek sosial-emosi anak masih sulit beradaptasi, banyak anak yang masih belum memiliki kesiapan sosial, anak-anak masih berlari-larian dalam kelas, terkadang tiba-tiba marah saat tidak paham mengetahui maksud tugas dari guru kelas, sering marah-marah pada guru ketika ketinggalan dikte menulis dan latihan membaca. Guru sekolah dasar juga menerima banyak laporan dari orangtua wali bahwa anak-anak dirumah mengeluh pada orangtuanya tentang model pembelajaran yang memaksa anak harus duduk sedikit lebih lama.

Masih terdapat anak yang malu dan takut mengutarakan untuk pergi ke kamar kecil bahkan ada yang sampai ngompol di kelas. Hal itulah yang menjadi masalah sehingga akan berdampak pada psikologis anak nantinya. Ketika anak mengalami suatu hal yang kurang menyenangkan pada diri anak itu sendiri. Kesan yang buruk akan terekam dalam memori anak di sepanjang hidupnya. Anak akan merasa malu ketika pernah melakukan kesalahan dan bisa jadi anak akan merasa terkucilkan dalam lingkungan bermain. Anak akan semakin menarik diri, tidak percaya diri dan takut untuk bersosialisasi bahkan dampak paling buruk yaitu anak akan mengalami kegagalan akademik. Hal itulah yang menjadi berbahaya ketika anak tidak memiliki kesiapan.

Melihat masalah-masalah yang ada ternyata dalam mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar tidak hanya terfokuskan pada aspek kognitif saja, namun

mempertimbangkan aspek yang lainnya. Bukan tentang masalah anak dapat membaca menulis dan berhitung sebagai syarat masuk jenjang pendidikan dasar namun juga memperhatikan aspek lain. Memperhatikan aspek tersebut nantinya dapat mendukung kemampuan kecakapan hidup sehingga anak dapat mengembangkan kemandiriannya dan dapat menghadapi pemasalahan di masa depan. Anak dapat menjadi pribadi yang mandiri, peduli lingkungan sekitar, memiliki daya cipta, adap dan akhlak yang baik sehingga bermanfaat di kehidupannya

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kesiapan anak masuk sekolah dasar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah hal yang berkaitan dalam individu diantaranya kesehatan fisik dan kesejahteraan anak, kompetensi sosial dan kematangan emosi, pendekatan untuk belajar, bahasa dan perkembangan kognitif dan keterampilan komunikasi (Doherty, 2007). Herndon et al., (2013) menyatakan bahwa pengalaman di tahun awal masuk sekolah cenderung menjadi kurang positif. Anak-anak menunjukkan penyesuaian sekolah untuk lebih diterima oleh teman sekelas dan guru, pemberian instruksi lebih dan umpan balik positif oleh guru. Dengan demikian, melihat penyesuaian sekolah sebagai alasan yang kuat dari kompetensi sosial yang memungkinkan anak-anak untuk berbuat baik di lingkungan sekolah, guru dan teman sebaya, serta terkait dengan pembelajaran yang memungkinkan anak untuk menikmati tugas-tugas baru yang akan dihadapi.

APA ITU KESIAPAN? KENAPA KESIAPAN ITU PENTING?

“Jangan terlalu sibuk mengurus nilai akademik anak-anak, tetapi ajarkan mereka untuk menemani orang-orang yang duduk sendirian.”

Pada bab 2 sudah dijelaskan bahwa Anak masuk sekolah dasar harus memiliki kesiapan yang memadai baik pada aspek kesejahteraan fisik dan perkembangan motorik. Perkembangan sosial dan emosional, pendekatan untuk belajar, pengembangan bahasa, termasuk mendengarkan, berbicara, dan kosa kata, serta keterampilan membaca. Kesadaran, kemampuan memaknai cerita, dan proses. Artinya anak harus memiliki kesiapan di seluruh aspek pekungannya. Apa itu kesiapan?

Kesiapan yaitu suatu kondisi tersiapkan dan terbekali artinya seseorang itu siap melakukan, langsung bertindak, atau menggunakan sesuatu. Kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik fisik dan mental menurut (Seefeldt dan Wasik 2008:32). Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan (Dalyono, 2005:52). Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Oemar Hamalik (2008:94) kesiapan adalah tingkatan atau keadaan yang harus dicapai dalam proses

perkembangan perorangan pada tingkatan pertumbuhan mental, fisik, sosial dan emosional.

Kesiapan merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap suatu situasi (Slameto, 2013:113). Prinsip kesiapan menurut Dalyono (2015: 165) yaitu diantaranya: (1) Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi), (2) pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologis individu, (3) pengalaman memiliki efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun rohaniah. Kemudian apabila kesiapan untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka saat-saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para tokoh dapat disimpulkan bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang atau individu untuk menanggapi dan mempraktikkan suatu kegiatan yang mana sikap tersebut memuat mental, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki dan dipersiapkan selama melakukan kegiatan tertentu. Terkait dengan kesiapan anak memasuki sekolah dasar berarti anak telah memiliki kematangan dan anak juga memiliki kesiapan untuk belajar di dalamnya. Konsep kesiapan masuk sekolah berbeda dengan kesiapan untuk belajar.

Kesiapan untuk belajar secara umum adalah tingkat perkembangan (pada berbagai tingkat usia) untuk mencapai kesiapan dalam mempelajari materi pelajaran secara spesifik. Kondisi yang sebatas siap untuk belajar belum tentu menjadi

jaminan untuk mencapai kesuksesan di sekolah. Konsep dari kesiapan untuk sekolah adalah termasuk di dalamnya kesiapan untuk belajar didasarkan pada standar tingkat perkembangan fisik, kognitif dan sosial yang memungkinkan anak untuk memenuhi tuntutan dan menjalani kurikulum yang telah ditentukan (Damayanti & Kristanti, 2016).

Sedangkan menurut Fitzgrald & Strommen (Aryanti, 2015) kesiapan bersekolah adalah kemampuan anak mencapai tingkat perkembangan yang meliputi aspek kognitif, fisik dan emosi yang memadai sehingga anak mampu serta berhasil dengan baik di sekolah. Sejalan dengan penelitian Deliviana (2017) kesiapan sekolah merupakan beberapa kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki anak agar anak dapat berhasil beradaptasi dengan perubahan struktur belajar. Sehingga anak mampu mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah (Rahmawati *et al.*, 2018). Pendapat yang lain menyebutkan bahwa kesiapan anak masuk sekolah merupakan segala hal yang bersifat keseluruhan mencakup perkembangan fisik, mencakup domain perkembangan utama, pada saat yang sama mencerminkan hasil yang hendak dicapai selama tahun pertama awal kehidupan (Janus, 2014).

Menurut hasil penelitian Fitri (2018: 512) mendefinisikan kesiapan anak sekolah meliputi kemampuan akademik, keterlibatan dalam belajar, kemampuan sosial dan emosional serta kesiapan fisik motorik. Bergin & Bergin (2015:34) berpendapat bahwa kesiapan sekolah adalah kemampuan yang di siapkan oleh anak seperti instruksi formal, patuh pada perintah, memiliki kontrol diri dan pengetahuan tentang huruf, angka dasar dan warna.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik fisik tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik serta memiliki minat dalam menghadapi kondisi tertentu serta motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan. Kesiapan anak memasuki sekolah dasar bukan hanya anak kemampuan membaca, menulis dan berhitung namun kesiapanberarti seluruh kondisi yang cukup dan bersifat multideimensi baik meliputi kondisi fisik, mental, kognitif, sosial-emosional serta keterampilan-keterampilan yang dimiliki anak di taman kanak-kanak sebagai bekal untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESIAPAN

“Mengasuh dan membesarkan anak merupakan tanggung jawab setiap orangtua, maka berilah teknik pengasuhan yang tepat.”

Salah satu faktor utama kesiapan adalah lingkungan keluarga dan peran orang tua dalam membantu menyiapkan anak untuk mengenalkan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan anak termasuk menyiapkan anak masuk sekolah dasar (Rifai & Fahmi, 2017). Orang tua dan praktik pengasuhan yang memiliki peranan penting dalam kesiapan anak. Orangtua mengajarkan berbagai hal termasuk mengenalkan anak dengan buku. Diharapkan dengan belajar membaca anak lebih mudah dalam berkomunikasi dan dapat menyampaikan segala kesulitan sehingga orang tua dan guru dapat memantau perkembangan anak dan memberikan pendampingan (Setyorini R, 2017). Ketika anak diberikan stimulasi edukatif secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik. Melihat hal tersebut lingkungan sebagai tempat perama dan utama dalam mempersiapkan kesiapan anak.

Hal yang mempengaruhi kesiapan yaitu kematangan. Kematangan adalah keadaan atau kondisi bentuk, struktur,

dan fungsi yang lengkap atau dewasa pada suatu organisme, baik terhadap satu sifat, bahkan seringkali semua sifat (Dalyono, 2015:160-161). Kematangan (*maturity*) berfungsi membentuk sifat dan kekuatan dalam diri untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disebut "*readiness*". *Readiness* atau kesiapan yang dimaksud yaitu *readiness* untuk bertingkah laku, baik tingkah laku yang instingif maupun tingkah laku yang dipelajari. Tingkah laku instingtif yaitu suatu pola tingkah laku yang digariskan melalui proses hereditas. Berikut ini tiga ciri tingkah laku instingtif yaitu:

1. Tingkah laku instingtif terjadi menurut pola pertumbuhan hereditas.
2. Tingkah laku instingtif adalah tanpa didahului dengan latihan atau praktik sebelumnya.
3. Tingkah laku instingtif berulang setiap saat tanpa adanya saraf yang menggerakannya.

Menurut Lennerberg (Diana, 2014:4) menyatakan bahwa waktu yang tepat mengajarkan anak dalam berbagai hal baik bahasa, mengajak anak bermain piano, olahraga dan keterampilan yang lain ketika anak sudah memiliki kematangan. Para ahli memberikan kesimpulan bahwa adanya hubungan antara kematangan dengan proses belajar anak. Di dalam proses perkembangan anak konsep kematangan adalah sangat mendasar (*fundamental*). Perkembangan anak diarahkan "*from within (menjadi), by the action of the genes*". Sesungguhnya perilaku adalah hasil dari proses tumbuh dan kembang sesuai hukum alam yaitu *inner plan* atau *timeabel*. Untuk itu kematangan dalam struktur otak dan syistem syaraf sangat

diperlukan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kematangan adalah hal yang sangat penting dalam kesiapan, sebab pada akhirnya tingkah laku apapun yang dipelajari memerlukan kematangan, seperti anak tidak akan dapat berbuat secara intlegen apabila kapasitas intelektualnya belum memungkinkan.

Lingkungan

Pada dasarnya anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan fisik merupakan penyumbang terpenting dalam pembentukan kesiapan. Kesiapan juga tergantung pada pengaruh lingkungan dan kultur disamping akibat tumbuhnya pola-pola jasmaniah. Stimulasi lingkungan serta hambatan-hambatan mental individu mempengaruhi perkembangan mental, kebutuhan, minat, tujuan-tujuan, perasaan dan karakter individu yang bersangkutan. Di dalam perkembangan individu, lingkungan yang dihadapi semakin luas. Meluasnya lingkungan dapat melalui beberapa cara, antara lain:

1. Perluasan dalam arah stimulasi fisik anak. Sehingga semakin tua usia manusia semakin luas pula medan geografis yang dihadapi dan arah stimulasinya semakin melebar pula.
2. Manusia yang mengalami perkembangan kapasitas intelektual dan disamping itu pemikirannya meningkat, maka dalam hidupnya terjadi banyak perubahan lingkungan. Dengan kata lain bahwa lingkungan banyak mengalami perubahan didalam diri manusia contohnya dalam pengamatannya, kesan-kesannya, ingatannya, imajinasinya dan dalam pemikirannya.

3. Perubahan lingkungan terjadi akibat belajar serta bertambahnya kematangan manusia. Semakin tua atau dewasa, manusia pun semakin merdeka dan bertanggungjawab. Semakin adanya kemampuan mengontrol lingkungan yang lebih luas, maka makin banyaklah kesempatan manusia untuk belajar. Dengan makin banyaknya manusia belajar, maka kematangan tidak semakin berkurang melainkan kematangan akan semakin meningkat.

Sedangkan menurut Slameto (2013: 114) kesiapan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kondisi kesiapan seseorang mencakup 3 aspek yaitu:

1. Kondisi Fisik, Mental, dan Emosional

Kondisi yang dimaksud adalah kondisi fisik yang temporer dan permanen. Hal yang temporer seperti (lelah, keadaan, alat indera dan lain-lain) kemudian hal yang bersifat permanen berupa cacat tubuh. Selanjutnya kondisi mental yang berupa kecerdasan IQ yang diatas normal. Anak yang memiliki IQ tinggi memungkinkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang lebih tinggi. Kondisi emosional juga memberikan pengaruh terhadap kesiapan seseorang hal ini karena adanya hubungan dengan motif (hadiah, hukuman, dan insentif positif serta negatif).

2. Kebutuhan-kebutuhan, Motif, dan Tujuan

Seseorang akan terdorong dan termotivasi untuk memenuhi kebutuhannya untuk mencapai suatu tujuan. Hubungan antara kebutuhan, motif, tujuan dan kesiapan adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan ada yang disadari dan ada yang tidak disadari.
 - b. Kebutuhan yang tidak disadari akan mengakibatkan tidak adanya dorongan untuk berusaha.
 - c. Kebutuhan mendorong usaha, dengan kata lain akan timbul motif.
 - d. Motif tersebut diarahkan ke pencapaian tujuan.
3. Keterampilan, Pengetahuan dan Pengertian Lain yang Telah Dipelajari

Keterampilan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya yang berhubungan dengan aspek pendidikan saja akademik, tetapi keterampilan lain yang dapat menunjang dalam mengerjakan sesuatu dengan baik.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan anak untuk masuk sekolah dasar menurut Kustimah (2007) ada 5 faktor yaitu kesehatan fisik, usia, tingkat kecerdasan, stimulasi yang tepat serta motivasi. Lebih lanjut diperkuat oleh Papalia, Old & Feldman (2010) menyebutkan 3 faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan anak diantaranya adalah keturunan lingkungan, kematangan tubuh dan otak.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan dapat disimpulkan bahwa kesiapan tidak hanya di pengaruhi oleh faktor dalam diri individu (internal) namun juga dari luar (faktor eksternal). Faktor dari dalam berupa kematangan, motivasi, motif tujuan, sedangkan faktor dari luar berupa lingkungan. Dengan demikian kesiapan seseorang senantiasa dapat berubah setiap saat sebagai akibat dari pertumbuhan

dan perkembangan individu serta terdapat dorongan-dorongan stimulus dari lingkungan individu tersebut.



TEORI KONSTRUKTIVISTIK DALAM KESIAPAN ANAK MASUK SD

*“Bukan hanya menjejalkan pendapat orangtua saja,
namun juga menghargai pendapat anak.”*

Menurut Vygostky konsep dasar konstruktivistik adalah adanya interaksi sosial individu dengan lingkungannya. Pandangan Vygotsky mengatakan bahwa belajar adalah sebuah proses yang melibatkan dua elemen penting yaitu belajar sebagai proses secara biologi sebagai proses dasar dan proses secara psikososial sebagai proses yang lebih tinggi dan berkaitan dengan lingkungan sosial budaya. Munculnya perilaku seseorang adalah karena adanya perantara kedua elemen, yaitu biologi dan lingkungan. Anak akan menggunakan fisiknya yang berupa alat indera untuk mendapatkan stimulus dari lingkungannya. Kemudian dengan menggunakan saraf otaknya informasi yang telah diterima tersebut diolah.

Pengetahuan yang telah ada sebagai hasil dari elemen dasar akan lebih berkembang ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial budaya anak. Vygotsky menekankan pentingnya peran interaksi dalam perkembangan belajar anak. Vygotsky percaya bahwa belajar dimulai ketika seorang anak dalam perkembangan *zone*

proximal development (ZPD), yaitu jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman yang lebih mampu. Kemudian ide dasar lain dari teori belajar Vygotsky adalah *scaffolding*.

Scaffolding merupakan pemberian sejumlah bantuan atau dukungan kepada anak selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian sedikit demi sedikit mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan pada anak untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah anak dapat melakukannya Yudistira C & Wijayanti P (2016). Ini dilakukan agar anak dapat belajar mandiri (Slavin, 1997). Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, dorongan, peringatan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh, dan tindakan-tindakan lain yang memungkinkan anak itu belajar mandiri.

Menurut Sujiyono (2009) *Scaffolding* adalah memberikan dukungan dan bantuan kepada seorang anak yang sedang pada awal belajar, kemudian sedikit demi sedikit mengurangi dukungan atau bantuan tersebut setelah anak mampu memecahkan problem dari tugas yang dihadapinya. Bantuan (*scaffold*) yang diberikan adalah aktivitas atau tugas, antara lain: (1) memotivasi atau mendapatkan minat anak yang berhubungan dengan tugas, (2) mempermudah tugas agar anak-anak mudah mengatur dan menyelesaikannya, (3) memberikan beberapa arahan dengan tujuan membantu anak

fokus untuk mencapai tujuannya, (4) secara jelas menunjukkan perbedaan antara pekerjaan anak-anak dan standar atau penyelesaian keinginan, (5) mengurangi frustrasi dan risiko, serta (6) memberi contoh dan dengan jelas menetapkan harapan dan aktivitas yang ditampilkan.

Terkait dengan kesiapan anak masuk sekolah dasar, teori konstruktivistik menyatakan bahwa kesiapan anak masuk sekolah dasar bukan hasil penguatan kematangan maupun penguatan eksternal dari lingkungan melainkan berlangsung melalui proses serangkaian panjang pertukaran antara individu dengan lingkungan yang dianggap lebih berhasil dalam melaksanakan kesiapan. Individu berkembang melalui serangkaian tingkat yang harus diperhitungkan, tetapi anak dibantu menyusun pemahaman baru melalui kegiatan dan interaksi sosial, fisik, dan mental mereka sendiri (Seefeldt dan Wasik, 2008: 32)

Jadi dapat disimpulkan teori konstruktivisme menempatkan tentang pembelajaran dan kesiapan menempatkan tanggungjawab baik pada lingkungan (kekuatan eksternal) maupun pada kematangan dan interaksi antar keduanya. Hal ini menjadi pandangan orang dewasa (bagi guru ataupun orangtua) tentang kesiapan dan belajar. Peran guru disini untuk merespon pengungkapan alami oleh anak maupun mutu kematangan anak-anak, mengikut-sertakan anak dalam dialog untuk memahami lebih baik tingkat kematangan anak, berinteraksi dengan anak-anak, membangun pengalaman tambahan, memberikan informasi, atau mengajar anak-anak untuk membimbing ketingkat kesiapan yang lebih lanjut. Melalui hubungan tersebut anak dapat memperoleh informasi

dan anak dapat mengembang-kan informasi dan stimulus yang telah anak peroleh.

Selain itu pada tahap memasuki Sekolah Dasar peran orang tua sangatlah penting. Dengan adanya orang tua anak akan hidup dalam lingkungan yang aman, mendapat sekolah yang berkualitas serta memiliki fasilitas-fasilitas yang mendukung atau menjadi stimulus dalam perkembangan anak itu sendiri. Adanya keterlibatan orang tua dalam pengerjaan tugas anak akan meningkat kan rasa percaya diri anak terhadap kemampuannya. Gambaran orang tua tentang kemampuan dan pembelajaran mengaruhi pandangan anak terhadap kesulitan, keuletan dan usaha untuk memperbaiki. Selain itu orang tua merupakan penasehat bagi anak saat mereka kesulitan akademik atau sosial. seperti yang kita ketahui orang tua harus sadar terhadap kesulitan anak sehingga mereka bisa bekerjasama dengan guru diawal karena masalah yang tidak terselesaikan akan berlanjut yang akan berdampak terus-menerus pada pembelajaran anak itu sendiri.



ASPEK, DIMENSI DAN HAL YANG DIPERSIAPKAN UNTUK MEMASUKI SEKOLAH DASAR

“Akhlaq dibangun di jiwa anak kita, bukan tentang banyaknya pengetahuan yang dijejalkan di kepala.”

Pada bab sebelumnya sudah disinggung sedikit tentang aspek-aspek apa saja yang dibutuhkan anak untuk mempersiapkan anak masuk sekolah dasar. Menurut Kagan (Doherty, 1997; Kagan, 1992) domain perkembangan yang dibutuhkan anak untuk keberhasilan di sekolah yaitu diantaranya; kesehatan fisik, kompetensi sosial dan emosional, pendekatan untuk belajar, kompetensi kognitif dan bahasa, serta kemampuan untuk berkomunikasi. Hairina (2017) Kesiapan meliputi fisik dan kesiapan psikologis yang meliputi kognitif, emosi dan sosial juga mental.

Sejalan dengan penelitian Janus M & Offord (2007) lima domain utama perkembangan anak yaitu kesehatan fisik dan kesejahteraan, kompetensi sosial, kematangan emosional, bahasa dan keterampilan kognitif, dan keterampilan komunikasi dan pengetahuan umum. Berikut ini diantaranya penjelasan di masing-masing aspek:

1. Kesehatan dan Perkembangan Fisik

Kesehatan dan perkembangan fisik merupakan hal yang penting dalam pertumbuhan. Menurut Hasanah U (2016) kematangan fisik yang ditandai dengan makin kompleksnya sistem jaringan otot, sistem syaraf maupun sistem fungsi organ tubuh. Kematangan tersebut, menyebabkan organ fisik merasa siap untuk dapat melakukan tugas-tugas dan aktivitas sesuai dengan tahap perkembangan individu.

Menurut Janus & Offord (2007) aspek fisik mencakup berbagai indikator penting. Pertama adalah kebutuhan dasar anak harus dipenuhi, termasuk penyediaan makanan sehat dan tidur yang cukup. Anak-anak tidak dapat memaksimalkan pengalaman belajar dalam lingkungan pendidikan jika anak terus-menerus lapar atau lelah. Pengembangan keterampilan motorik halus dan kasar anak juga mempengaruhi kesiapan sekolah. Misalnya, jika seorang anak tidak dapat memegang pensil dengan benar, keterampilan menulis di kemudian hari akan terpengaruh. Jadi perkembangan dapat diartikan sebagai akibat dari perubahan kematangan dan kesiapan fisik yang memiliki potensi untuk melakukan suatu aktivitas, sehingga individu telah mempunyai suatu pengalaman.

2. Kompetensi Sosial

Menurut Musyarofah (2017) Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Kematangan sosial anak akan mengarahkan pada

keberhasilan anak untuk lebih mandiri dan terampil dalam mengembangkan hubungannya. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua di keluarga dan guru, kepala sekolah serta tenaga kependidikan lain di sekolah.

Anak harus dapat mengikuti aturan yang dapat diterima di lingkungan, mengontrol perilaku, bekerja sama dengan orang lain, menghormati otoritas orang dewasa dan mengkomunikasikan perasaan dan kebutuhan dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Sehingga anak dapat berinteraksi dengan mudah dengan orang lain, berbagi materi, mengekspresikan perasaan mereka, bekerja dengan baik dalam pengaturan kelompok, dan mengembangkan hubungan positif dengan teman sebaya dan orang dewasa. Rasa kesejahteraan yang positif akan berkontribusi besar pada kesiapan sekolah anak (Inisiatif Indikator Kesiapan Sekolah Nasional, 2005). Perkembangan sosial ditanamkan dalam permainan timbal balik dan kerja sama (misalnya Pengambilan giliran, berbagi, permainan dramatis, permainan dengan aturan)

3. Kematangan Emosi

Kematangan emosi ditandai dengan keseimbangan antara rasa ingin tahu anak tentang dunia, keinginan untuk mencoba pengalaman baru, dan beberapa kemampuan untuk mencerminkan sebelum bertindak. Seorang anak yang takut dan enggan untuk terlibat dalam kegiatan baru merindukan peluang yang

dimanfaatkan oleh anak dengan pendekatan positif terhadap kehidupan belajar.

4. Kemampuan Bahasa

Pengembangan keterampilan bahasa dan melek huruf dimulai sejak lahir, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu kosa kata yang digunakan di rumah, membaca awal, dan kesempatan untuk bermain. Bahasa lisan adalah dasar untuk keterampilan literasi di kemudian. Kosa kata yang kaya dan keterampilan bahasa ekspresif yang berkembang dengan baik sangat penting untuk pengembangan literasi. Setiap keterlambatan dalam pengembangan keterampilan bahasa anak perlu ditangani dengan cepat oleh pengasuh dan profesional. Usia di mana anak-anak belajar membaca sangat bervariasi. Beberapa anak mulai membaca pada usia empat tahun, sementara yang lain tidak mengembangkan keterampilan membaca hingga usia enam tahun atau lebih. Anak-anak melewati beberapa tahap perkembangan membaca, menulis, dan mengeja, ketika mereka bergerak sepanjang kontinum perkembangan literasi.

5. Kognisi dan Pengetahuan Umum

Ketika anak-anak dihadapkan pada pengalaman baru dan kesempatan belajar, pemahaman mereka tentang dunia mereka meluas. Lingkungan yang kaya dan merangsang akan meningkatkan pembelajaran dan minat anak dalam penyelidikan lebih lanjut. Pengembangan kognitif mencakup banyak aspek, seperti "bahasa dan

literasi, pengetahuan matematika, pemikiran ilmiah, seni, musik dan kendaraan lain untuk akuisisi pengetahuan, ekspresi kreatif, penalaran dan pemecahan masalah.

Sedangkan di Indonesia sendiri pemerintah sudah menerapkan standar pembangunan tahap pengembangan pada anak usia dini yang dikenal dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional pendidikan anak usia dini yang membagi lingkup perkembangan menjadi enam bagian yaitu diantaranya nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional anak serta seni.

Beberapa aspek pengembangan yaitu terdiri dari nilai agama dan moral, keterampilan fisik-motorik (motorik kasar dan halus), kognitif (pemecahan masalah, logis dan berfikir simbolik), keterampilan bahasa, keterampilan sosial-emosional dan seni. Selanjutnya hasil penelitian Setiawati *et al.*, (2017) mengidentifikasi aspek yang penting dalam kesiapan anak masuk sekolah diantaranya (1) kognitif dan bahasa aspek, yang terdiri dari mengenali huruf, membaca, mengenali angka, berhitung, kosakata bangunan, memahami instruksi dan informasi, berbicara fasih, story telling, dan pemecahan masalah; (2) aspek sosial emosional, yang terdiri dari kerja sama, sosialisasi dengan teman sebaya, adaptasi kelas, kemerdekaan, menangkap aturan, disiplin, membantu orang lain; (3) aspek-aspek lain, yang terdiri dari konsentrasi, perhatian orang tua, dan usia; (4) aspek keterampilan motorik

halus, terdiri dari tulisan, potongan dan menempel, memegang alat tulis, dan menggambar garis; (5) aspek keterampilan motorik terdiri dari meniru gerakan (berjalan, melompat, dan berdiri dengan satu kaki) atau menari; (6) seni, yang terdiri dari menghafal puisi, menggambar, dan kreativitas; dan (7) agama dan aspek-aspek moral lainnya. Menurut Gullo (2017) mendefinisikan aspek yang harus di miliki anak masuk sekolah harus mencakup beberapa aspek diantaranya yaitu perkembangan fisik, sosial dan emosi, pendekatan dalam belajar, bahasa dan komunikasi serta kognitif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek kesiapan anak memasuki sekolah dasar berarti seluruh kondisi yang cukup, baik kondisi fisik, mental, sosial-emosional serta keterampilan-keterampilan yang dimiliki anak di taman kanak-kanak sebagai bekal untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Sekolah Dasar). Secara fisik berarti anak sehat tidak memiliki keluhan sakit yang berat, mampu berdiri, berlari, dan berjalan menuju tempat belajar. Adapun secara sosial emosional anak tidak menangis ketika ditinggal orangtuannya (ibunya), tidak takut, tidak malu dan tidak bersikap murung dan menentang guru. Aspek kognitif berarti anak dapat menunjukkan pengertian, menatati peraturan, menyelesaikan tugas, dan memperlihatkan inisiatif.

Dimensi-dimensi Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar

Menurut Morrison (2016: 521) terdapat dimensi-dimensi kesiapan yang harus diperhatikan didalam kehidupan termasuk kesiapan anak memasuki sekolah dasar. Dimensi-dimensi tersebut diantaranya yaitu:

1. Kesiapan Diri Adalah Aktivitas yang Tidak Pernah Berakhir

Kesiapan harus dilakukan secara terus menerus sepanjang hidup peristiwa hidup berikutnya selalu sudah menanti dan pengalaman yang dimiliki oleh anak-anak hari ini menyiapkan bagi anak pengalaman hari esok.

2. Semua Anak Selalu Siap untuk Beberapa Jenis Pembelajaran

Pada dasarnya anak-anak selalu membutuhkan pengalaman-pengalaman yang dapat memajukan pembelajaran dan membuat anak siap untuk langkah berikutnya. Jenis dan kualitas pengalaman yang dipunyai anak atau tidak dipunyai anak mempengaruhi kesiapan anak untuk belajar.

3. Sekolah dan Guru Bertanggung Jawab bagi Pendidikan Semua Anak

Kesiapan adalah tanggungjawab setiap orang baik guru maupun orangtua. Sekolah sudah semestinya siap untuk anak dan menawarkan kurikulum dan iklim yang memungkinkan jangkauan penuh pembelajaran.

4. Kesiapan Itu Bersifat Individual

Setiap anak menampilkan sejumlah kemampuan yang berbeda-beda sesuai dengan usia dan perkembangannya. Meskipun semua anak siap untuk belajar, namun tidak semua anak tidak siap untuk belajar hal yang sama, di waktu yang sama, apalagi dengan cara yang sama.

5. Kesiapan Adalah Fungsi dari Budaya

Sesungguhnya budaya yang berbeda memiliki nilai-nilai yang berbeda terkait tujuan sekolah, proses sekolah,

peran anak dalam proses bersekolah, dan peran keluarga dan budaya dalam mempromosikan kesiapan anak.

Kesiapan adalah fungsi penghasilan keluarga, pendidikan ibu dan praktik-praktik pengasuhan. Membantu setiap keluarga agar anak-anak siap bersekolah sama pentingnya dengan membuat anak itu sendiri menjadi siap.

6. Kesiapan Melibatkan Keseluruhan Anak

Kesiapan mencakup kesejahteraan fisik, pengembangan sosial, dan emosi yang positif, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, dan antusiasme untuk belajar.

Jadi dimensi-dimensi kesiapan diatas dapat disimpulkan bahwa kesiapan menjadi hal yang penting ketika semua menyadari kesiapan adalah tugas sama antara orangtua dan guru. Guru harus dapat membimbing dan mengarahkan serta memberikan stimulus yang sesuai bagi kesiapan anak dengan tetap memperhatikan bahwa setiap anak memiliki kesiapan yang berbeda. Kesiapan setiap anak antara satu dengan anak yang lainnya itu berbeda sebab setiap anak memiliki pengalaman yang berbeda pula. Semakin berkualitas pengalaman-pengalaman di masa lalunya anak akan memiliki kesiapan yang jauh lebih baik. Kesiapan tersebut mencakup mencakup kesejahteraan fisik, pengembangan sosial, dan emosi yang positif, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, dan antusiasme untuk belajar.

Keterampilan Anak Memasuki Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar

Pada dasarnya kriteria bagi anak untuk dapat diterima disekolah dasar adalah kematangan. Di Indonesia kriteria umum memegang peranan penting dalam kesiapan anak masuk sekolah dasar. Anak akan diterima di sekolah tersebut ketika anak berusia 7 tahun. Selain kriteria usia menurut Monks dan Hadinoto (2014: 178) menyatakan bahwa kriteria yang harus anak penuhi untuk masuk sekolah dasar diantaranya yaitu:

1. Anak harus dapat bekerja sama dalam kelompok dengan anak-anak yang lain, anak tidak boleh tergantung dengan orangtua khususnya pada ibunya, melainkan harus dapat menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebayannya. Menurut Susanto (2015:130) anak yang memiliki kesiapan masuk sekolah akan melalui proses penyesuaian diri dengan mudah apalagi bila terdapat banyak teman yang sudah anak kenal sebelumnya pada masuk sekolah yang sama.
2. Anak harus dapat mengamati secara analitis, artinya sudah dapat mengenal bagian-bagian dari keseluruhan dan dapat menyatukan kembali bagian-bagian tersebut. Jadi anak sudah memiliki kemampuan untuk memisahkan maupun mengelompokkan.
3. Anak secara jasmaniah harus dapat mencapai fisik anak sekolah. Di Netherland cara mengukur kesiapan jasmani anak adalah ketika anak sudah mampu memegang telinga kirinya dengan tangan kanan melalui atas

kepala, begitupun sebaliknya tangan kiri harus mencapai telinga kanan melalui kepala.

Menurut Monks dalam memberikan bimbingan yang lebih baik pada anak dapat dianjurkan untuk menggunakan kata kemampuan sekolah daripada kematangan sekolah. Sebab kematangan merujuk pada proses yang terjadi secara seponatan sedangkan mampu sekolah ditentukan oleh faktor-faktor dari luar seperti lingkungan. Dengan kata lain anak sudah siap masuk sekolah dasar jika anak tersebut memiliki ketrampilan yang dibutuhkan dasar yaitu anak harus memiliki keterampilan aspek fisik, aspek sosial dan aspek kognitif. Keterampilan sosial berarti anak harus mampu bersikap bekerja sama, tidak egois, mengurangi sifat agresif dan perilaku anti sosial anak, dapat menolong teman dan bersosialisasi dengan baik.

Selanjutnya menurut (Morison 2012) keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki anak masuk sekolah diantaranya yaitu bahasa, kemandirian, pengendalian diri, keterampilan intrapersonal, latar belakang pengalaman, serta kesehatan fisik dan mental. Berikut ini penjabaran dari keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki untuk kesiapan masuk sekolah dasar:

1. Bahasa

Bahasa adalah keterampilan persiapan untuk memasuki jenjang sekolah dasar. Anak membutuhkan keterampilan bahasa untuk dapat berhasil disekolah dan dalam hidup. Keterampilan bahasa meliputi bahasa respektif (bahasa reseptif merupakan kemampuan anak

dalam mendengarkan dan mengikuti petunjuk guru), bahasa ekspresif (ditunjukkan dalam kemampuan untuk berbicara fasih dan jelas dengan guru dan teman, kemampuan untuk mengekspresikan diri dalam bahasa sekolah, serta kemampuan untuk menyampaikan kebutuhan dan gagasan. Kemudian bahasa simbolis meliputi mengetahui nama-nama orang, tempat, dan benda, kata-kata konsep, kata sifat dan kata depan). Kesiapan bahasa terpenting adalah mengenali dan menyebutkan nama-nama huruf abjad dan mengucapkan bunyi huruf. Semakin banyak program prasekolah memasukkan keterampilan penting ini dalam kurikulumnya.

2. Kemandirian

Menurut Sa'diyah R. (2017) kemandirian berarti kemampuan untuk mengerjakan atau melayani dirinya sendiri, menjaga dirinya sendiri dan memulai sesuatu hal tanpa harus selalu diberi tahu apa yang harus dilakukan. Kemandirian juga mencakup penguasaan keterampilan diri, seperti berpakaian, kesehatan (mencuci tangan, gosok gigi dan menggunakan toilet). Menurut Yamin (2013:80) kemandirian dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu (1) kemandirian fisik dan fungsi tubuh. Artinya anak memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhannya. Seperti makan dan minum sesuai dengan kemampuannya sendiri. (2) kemandirian intelektual, ini berarti anak dapat mandiri belajar dan anak dapat menyelesaikan tugas sekolahnya secara mandiri. (3) kemandirian sosial dan emosi dikatakan berhasil jika

anak dapat bekerja sama dengan teman dan orang lain. (4) anak dapat menggunakan lingkungan untuk belajar yaitu kemampuan anak dalam mengekspresikan dirinya dalam ruang yang diberikan kepadanya atau dengan kata lain bahwa anak dapat menggunakan lingkungannya untuk beraktifitas, berkreasi dan belajar serta membantu teman lainnya dalam menggunakan lingkungannya. (5) anak dapat membuat keputusan dan pilihan secara mandiri dan tidak bergantung oleh orang lain (Nurhati H, 2015). (6) refleksi dalam belajar, berarti ketika anak selesai melaksanakan kegiatan anak diberikan kesempatan untuk merefleksikan diri apa yang telah dilakukan dengan cara mengobrol bersama anak.

3. Pengendalian Diri

Pengendalian diri mencakup bekerja sama dengan orang lain, tidak memukul atau mengganggu pekerjaan orang lain, meningkatkan perhatian untuk dapat mengikuti aktivitas belajar dalam waktu yang cukup lama termasuk tetap sanggup untuk duduk dalam waktu yang lama. Menurut Amanda R & Fadhilaturrahmi (2018) anak yang memiliki pengendalian diri yang memadai diyakini akan mampu mendinamisir lingkungan belajar dan membangun iklim yang kondusif, sehingga menimbulkan semangat dan motivasi belajar. Untuk itu, perkembangan sosial emosional merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap anak guna menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan guru dan sesama anak di kelas sehingga tujuan pembelajaran di kelas dapat tercapai.

4. Keterampilan Interpersonal

Ketrampilan Interpersonal mencakup bergaul dan bekerja sama dengan teman dan orang dewasa. Orang tua sering memasukan anaknya ke lembaga pra-sekolah dengan alasan untuk belajar cara bergaul dengan orang lain, namun pada kenyataannya semua program di lembaga pra-sekolah anak mempelajari dan menggunakan tata krama, serta yang paling terpenting adalah mempelajari cara belajar dan dari oranglain untuk berhasil dalam kelompok. Menurut Nurrisa (2017) Anak yang tidak memiliki keterampilan berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang baik akan menjadi anak yang dikucilkan (tidak disukai). Berbagai penelitian menemukan bahwa anak yang tidak disukai memiliki karakteristik negatif seperti suka menyerang, agresif, bertindak anti sosial, sulit bekerjasama, ingin menang sendiri, sulit berempati, dan selalu mengganggu kesenangan temannya. Selain itu, sikap anak menyelesaikan masalah tidak dengan cara yang baik berhubungan pula dengan sikap kompetitif antar anak, sehingga anak memandang teman sebaya bukan sebagai *partner* akan tetapi sebagai saingan.

5. Latar Belakang Pengalaman

Latar belakang pengalaman penting untuk kesiapan karena pengalaman adalah pembangunan pengetahuan sebagai bahan perkembangan kognitif. Anak pergi ke tempat-tempat seperti toko buah, perpustakaan, kebun binatang dan anak harus terlibat dalam aktivitas

membuat sesuatu seperti melukis, menggambar, mewarnai dan bereksperimen. Anak hanya dapat membangun latar belakang informasi yang mereka wujudkan dalam pengalaman baru. Beragam pengalaman sebagai contoh adalah konteks dimana anak belajar kata-kata dan jumlah jenis kata yang diketahui anak adalah indikator utama anak untuk belajar membaca dan kesuksesan mereka di sekolah.

6. Kesehatan Fisik dan Mental

Anak harus memiliki kebiasaan kesehatan gizi, mental dan fisik yang baik yang akan memungkinkan anak untuk sepenuhnya berpartisipasi dan mendapat manfaat dari program apapun. Anak juga harus memiliki lingkungan positif dan membimbing para ahli untuk mengembangkan gambaran prestasi diri mereka.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan diatas, menurut Purwanto (2003: 136) bahwa seorang anak dikatakan matang untuk masuk sekolah jika anak telah memiliki kesanggupan-kesanggupan jasmani dan rohani untuk menyelesaikan diri pada kehidupan sekolah. Kehidupan di sekolah diantaranya yaitu:

1. Telah memiliki sedikit kesadaran akan kewajiban dan pekerjaan. Anak telah dapat di suruh melakukan tugas yang dibebankan oranglain kepadanya.
2. Minat anak tertuju pada dunia luar. Artinya, tidak hanya dirinnya sendiri saja yang menjadi pusat perhatian, tetapi juga pada kejadian-kejadian atau keadaan diluar

- dirinnya. Sifat egosentris telah berangsur berubah menjadi sifat lugas.
3. Perasaan sosial juga telah berkembang, anak ingin berteman lebih banyak daripada anggota-anggota keluarganya sendiri. Anak membutuhkan pergaulan yang luas dapat saling memenuhi kebutuhan dan kemauan anak-anak yang lain terutama dalam permainan bersama.
 4. Petumbuhan fisik dan kesehatan anak yang cukup dan telah sanggup untuk menjalankan tugas-tugas sekolah. Misalnya anak kuat duduk selama beberapa jam unuk belajar, berjalan pulang dan pergi sekolah, dan kuat berlari.

Seperti yang kita ketahui bahwa disekolah anak-anak juga harus belajar mengikuti, menerima, mengingat-ingat dan mengikuti pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh guru kemudian jika anak sudah matang dalam kegiatan sekolah maka anak juga membutuhkan syarat-syarat lain yaitu diantaranya:

1. Anak telah mendapat cukup pengalaman-pengalaman dari dunia sekitarnya, yang perlu dipergunakan sebagai dasar untuk menerima pelajaran permulaan. Sebab, tiap-tiap pembelajaran yang akan diberikan oleh guru berasal dari apa yang telah diketahui oleh anak-anak pada umumnya.
2. Fungsi-fungsi jiwa anak yang diperlukan untuk menerima pelajaran-pelajaran dikelas satu hendaklah sudah berkembang secukupnnya.

Jadi dapat disimpulkan bahawa anak dikatakan siap jika memiliki kemampuan baik dalam aspek fisik maupun psikis yang meliputi kesehatan fisik dan mental, sosial-emosional, kognitif serta memiliki keterampilan-keterampilan yang di butuhkan. Ketika syarat-syarat yang telah di uraikan belum ada pada diri anak maka anak-anak tersebut akan mengalami kesukaran-kesukaran dalam menjalankan tugas sekolahnya. Namun sebaliknya ketika anak sudah memiliki kesiapan dalam fisik dan psikis, sosial dan emosional maka anak akan mengalami keberhasilan atau kemudahan dalam pendidikan selanjutnya.



PAHAMI MILESTONES TUMBUH KEMBANG ANAK!

*“Kita sedang membangun mental manusia,
bukan membangun mesin dengan kecerdasan.”*

Menjadi orangtua harus memahami dan mencukupi segala kebutuhan anak. Peran orang tua di dalam kehidupan anak merupakan faktor penting dalam membantu menyiapkan mental anak menghadapi dunia luar saat sudah dewasa nanti. Tidak hanya cinta dan kasih sayang, orang tua pun harus memastikan anak hidup di dalam lingkungan yang aman dan nyaman. Demi menjamin keberlangsungan kehidupan dewasanya nanti, anak harus dilengkapi dengan sumber daya dan kemampuan untuk bisa menjadi sukses di kemudian hari. Meski begitu, tiap anak merupakan individu unik yang pada akhirnya akan berkembang sesuai dengan cara masing-masing.

Orangtua dapat mengembangkan kemampuan anak khususnya mempersiapkan anak masuk sekolah dasar. Orangtua harus memahami milestones tumbuh kembang anak supaya dapat memberikan stimulus yang tepat sesuai dengan perkembangan anak. Dengan harapan pada nantinya anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik memiliki

kepribadian, budi pekerti yang luhur, kecerdasan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak.

Anak usia 5-6 tahun memiliki ciri-ciri kepribadian yang unik. Beberapa ahli pendidikan dan psikologi memandang bahwa periode ini adalah periode yang sangat penting sehingga memerlukan penanganan sebaik mungkin. Sejak usia 3-6 tahun juga merupakan masa *sensitive* atau masa peka yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, serta diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya (Hurlock, 1978:13). Sementara itu, Erikson, E. H (Helms & Turner, 1994: 64) memandang periode ini sebagai fase *sense of initiative*. Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan inisiatifnya, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan mampu mengembangkan inisiatif dan daya kreatifnya, serta hal-hal produktif dalam bidang yang disenangi anak. Menurut Yusuf (2009:162) anak usia prasekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar usia 2-6 tahun, yakni ketika anak memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam buang air (*toilet training*), dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (*mencelakakan dirinya*).

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Berikut ini tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun. Diantaranya yaitu:

Tabel 1.1 Tingkat Capaian Perkembangan Anak
Usia 5-6 Tahun

Aspek	Dimensi	Indikator
Fisik- motorik	Motoik Kasar	<ol style="list-style-type: none">1. Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan dan keseimbangan serta kelincahan.2. Melakukan koordinasi gerak mata kaki tangan dan kepala dalam menirukan tarian.3. Melakukan permainan fisik dengan aturan4. Terampil mmenggunakan tangan kanan dan tangan kiri5. Melakukan kegiatan kebersihan diri
	Motorik halus	<ol style="list-style-type: none">1. Meniru bentuk2. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan3. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar4. Menggunting sesuai dengan pola

Aspek	Dimensi	Indikator
		<ol style="list-style-type: none">5. Menempel gambarr dengan tepat6. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambarr secara rinci.7. Menggambar sesuai dengan gagasannya
Kognitif	Belajar pemecahan masalah	<ol style="list-style-type: none">1. Menunjukkan akivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidiki.2. Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial.3. Menerapkan dan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks ang baru.4. Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan, dan luar kebiasaan).
	Berfikir Logis	<ol style="list-style-type: none">1. Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: lebih dari; kurang dari; dan paling/ ter''

Aspek	Dimensi	Indikator
		<ol style="list-style-type: none"><li data-bbox="568 229 966 347">2. Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan.<li data-bbox="568 363 966 481">3. Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan.<li data-bbox="568 497 966 746">4. Mengenal sebab-akibat tetang lingkungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapa menyebabkan sesuatu menadi basah).<li data-bbox="568 762 966 880">5. Mengklasifikasikan benda yang berdasarkan warna bentuk dan ukuran.<li data-bbox="568 896 966 1145">6. Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak kedalam kelompok yang sejenis atau kelompok berpasang-an yang lebih dari 2 variasi.<li data-bbox="568 1161 966 1232">7. Megenal pola ABCD-ABCD.<li data-bbox="568 1248 966 1410">8. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari yang paling kecil ke yang paling besar.

Aspek	Dimensi	Indikator
	Berfikir simbolik	<ol style="list-style-type: none">1. Menyebutkan lambang bilangan 1-10.2. Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung.3. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan4. Mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan.5. Mempresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan.
Bahasa	Memahami bahasa	<ol style="list-style-type: none">1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan.2. Mengulangi kalimat yang kompleks3. Memahami aturan dalam suatu permainan.4. Senang dan menghargai bacaan.
	Mengungkapkan bahasa	<ol style="list-style-type: none">1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks.2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki

Aspek	Dimensi	Indikator
		<p>bunyi yang sama.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Berkomunikasi lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung. 4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan) 5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain. 6. Melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah diperdengarkan. Menunjukkan pemahaman atau konsep-konsep dalam buku cerita.
	Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal 2. Mengenal suara huruf awal dari nama 3. Menyebutkan kelompok

Aspek	Dimensi	Indikator
		gambar yang memiliki bunyi atau huruf awalan yang sama 4. Memahami hubungan antar bunyi dan bentuk huruf. 5. Membaca nama sendiri 6. Menuliskan nama sendiri 7. Memahami arti kata dalam cerita
Sosial emosi	Kesadaran diri	1. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi. 2. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat) 3. Mengenal perasaan sendiri dan mengelola secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)
	Rasa Tanggung jawab	1. Tahu akan haknya 2. Menaati aturan kelas 3. Mengatur diri sendiri 4. Bertanggungjawab atas

Aspek	Dimensi	Indikator
		perilakunya untuk kebaikan diri sendiri
	Perilaku Prososial	<ol style="list-style-type: none">1. Bermain dengan teman sebaya.2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar3. Berbagi dengan orang lain4. Menghargai hak atau pendapat atau karya orang lain5. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah)6. Bersikap kooperatif dengan teman.7. Menunjukkan sikap toleran.8. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih antusias dsb)

Hal yang sama di sampaikan oleh Seefeldt dan Wasik (2008: 66) kemampuan anak usia 5-6 tahun yaitu:

1. Perkembangan Fisik

Anak usia 5-6 tahun memiliki keterampilan gerak motorik halus maupun motorik kasar sudah mulai lebih terarah dan terfokus dalam tindakan. Anak sulit bergerak tanpa kegiatan. Di usia ini keterampilan gerak motorik menjadi diperhalus. Pengendalian anak terhadap menulis mulai membaik. Anak sudah dapat menggunakan gunting dan hasil potongan-potongan kertas sudah lebih baik (Wahyuni *et al.*, 2018). Hal menggambar dan melukis merupakan sesuatu yang anak bicarakan dan kerumitannya mulai meningkat.

Kemudian untuk motorik kasar anak sudah menjadi lebih gesit dan serasi. Anak dapat berlari dan melompat dengan menggabungkan kedua kaki. Anak juga sudah mampu mengendarai sepeda roda dua. Serta anak sudah mampu mengkoordinasikan mata dan tangan. Anak usia 5-6 tahun melakukan segala sesuatu dengan banyak bergerak. Selain itu anak mampu berjalan diatas trotoar yang sempit dan seolah-olah bejalan di atas balok keseimbangan. Meskipun anak sulit untuk tenang, anak diharapkan mampu mendengarkan dengan tenang saat dibacakan cerita, jalan berhati-hati menuruni tangga dan memberikan perhatian pada lawan bicara.

2. Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi anak dapat dilihat dari perilaku lingkungan sosialnya, hal tersebut menyebabkan emosi bergitu erat kaitannya dengan sosial anak. Emosi dan sosial merupakan rangkaian proses pada anak-anak

dalam memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, menetapkan dan mencapai tujuan positif, menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap orang lain, membangun dan memelihara hubungan yang positif, membuat keputusan, bertanggung jawab, dan menangani situasi interpersonal efektif (Mulyana *et al.*, 2017).

Berikut ini adalah kemampuan perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun:

- a. Anak dapat mengungkapkan sederet emosi dan mampu menggunakan secara serasi ungkapan seperti sedih, dan bahagia.
- b. Anak sudah bisa membedakan perasaan. Anak-anak sudah mulai mengatur emosi dan mengungkapkan perasaan mereka dengan cara dari segi sosial yang dapat diterima.
- c. Kemudian anak juga mulai memisahkan antara perasaan dan tindakan mereka. Anak mulai dapat menunda keinginan dan kehendak mereka. Anak belajar menunggu giliran mereka memainkan alat permainan dan mendengarkan seseorang yang berbicara.
- d. Anak mulai menghayati perilaku sosial yang pantas. Jika anak melihat sesuatu yang mereka inginkan anak akan meminta itu. Ketika anak tidak bisa mendapatkan sesuatu maka anak akan belajar merundingkan dengan perasaan kecewa atau jengkel. Meskipun keingintahuan itu kuat pada diri anak namun anak mulai belajar batasan-batasan

keingintahuan itu. Contohnya tidak mengambil paksa mainan dari teman namun anak akan bertanya apakah boleh melihat mainan tersebut.

- e. Ledakan amarah sudah mulai berkurang karena anak-anak mampu mengungkapkan perasaan lewat kata-kata, pengungkapan perilaku emosi sudah mulai menyusut. Anak juga belajar lebih tentang perasaan. Anak dapat memperlihatkan ekspresi muka yang menunjukkan seseorang itu bahagia, sedih, lelah ataupun kecewa.
- f. Anak diusia ini juga lucu dan penuh dengan kasih sayang, anak sering bercanda dan bercerita lelucon dengan gurunya, namun ada kalanya anak akan menangis keika hari pertama sekolah. Beberapa anak sedih jika harus meninggalkan ibu mereka, selain itu mereka takut akan situasi yang tidak dikenal.

3. Perkembangan Bahasa

Berikut ini adalah kemampuan perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun yaitu:

- a. Bahasa anak usia lima tahun bekembang terus menerus dan perbendaharaan kata-kata meluas sampai 5.000 ke 8.000 kata. Jumlah kata dalam kalimat juga bertambah dan struktur kalimat menjadi lebih rumit.
- b. Anak sudah mampu mengkomunikasikan gagasan dan perasaan mereka dengan kata-kata. Ketika anak ditanya tentang apa yang terjadi disekolah maka anak akan menjawab dengan rinci.

- c. Anak-anak juga akan senang berbicara. Anak akan belajar kebiasaan bercakap-cakap dan agak jarang memotong percakapan, belajar antri, dan mendengarkan orang lain yang sedang berbicara. Anak juga senang menggunakan bahasa untuk memperagakan permainan dan cerita.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Sulaiman *et al.*, (2019) perkembangan anak dalam aspek perkembangan bahasa terbagi atas 2 yaitu memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa. Dalam hal memahami bahasa, terdapat tujuh indikator perkembangan yaitu; (1) menyimak perkataan orang lain, (2) mengenal suara-suara hewan/benda yang ada disekitarnya; (3) menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan; (4) mengerti beberapa perintah secara bersamaan; (5) mengulang kalimat yang lebih kompleks; (6) memahami aturan dalam suatu permainan; (7) senang dan menghargai bacaan

4. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif diusia 5-6 tahun anak sudah mulai berfikir tentang suatu benda. Anak-anak bertanya tentang bagaimana benda bekerja, bagaimana barang dibuat, dan darimana barang-barang datang. Artinya anak mulai minat dalam memahami dunia sekitar. Imajinasi anak terus berkembang dan permainan berpusat disekitar tindakan meniru dan bermain pura-pura. Mereka juga sudah mulai bisa bermain pura-pura dan kapan mereka tidak bermain pura-pura.

Meskipun anak memiliki sifat egosentris dalam berfikir namun anak mulai sadar akan perasan dan sudut pandang orang lain. Menurut Fauzidin (2018) Anak mulai mengetahui apa yang menjadi kesukaan dan ketidaksukaan anak-anak lain. Anak juga masih berfikir kongkrit dan mengembangkan kriteria untuk konsep-konsepnya berdasarkan pengalaman baru masing-masing. Anak senang menyortir dan mengelompokkan. Anak dapat memilah-milah atau menyortir barang-barang berciri khas tunggal seperti warna, bentuk dan ukuran. Anak masih kesulitan dalam memahami konsep waktu. Selain itu anak juga belum mengembangkan strategi untuk mengingat suatu informasi. Misalnya anak dapat belajar abjad jika dihubungkan dengan pengalaman yang akrab dengan mereka.

5. Perkembangan Sosial

Di dalam tahap ini anak usia 5-6 tahun lebih suka menghabiskan waktu dengan teman daripada dengan orang dewasa. Anak mengembangkan keterampilan kerja sama yang efektif. Anak juga sudah menghayati peraturan sosial dalam bermain. Anak-anak juga mengungkapkan pilihan atas anak-anak yang mereka jadikan teman bermain dan anak-anak yang mereka sukai. Hubungan sosial bisa mempengaruhi perkembangan kognitif dan emosi anak. Anak yang diolak sosial akan menjadi anak yang tidak bahagia di sekolah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tahap perkembangan anak usia 5-6 tahun adalah anak yang memiliki kemampuan dalam aspek fisik yang ditandai dengan mampu melakukan aktifitas fisik dalam jangka waktu yang cukup lama, bersih pakaian, bersih badan dan bersih alat yang digunakannya. Di dalam aspek intelektual anak mampu untuk menunjukkan pengertian, menyelesaikan tugas, menunjukkan aktivitas dan berani, memperlihatkan inisiatif. Dalam aspek sosial emosi anak mampu tidak menangis, tidak marah, tidak menentang guru, tidak menyerang temannya dan mampu untuk bekerja sama.



REGULASI DIRI SEBAGAI BEKAL UNTUK KESIAPAN ANAK MASUK SEKOLAH DASAR

“Tugas orangtua menyiapkan anak mandiri dan tidak terganung pada oranguanya.”

Pengalaman di tahun awal masuk sekolah cenderung menjadi kurang positif. Anak-anak menunjukkan penyesuaian sekolah untuk lebih diterima oleh teman sekelas dan guru, pemberian instruksi lebih dan umpan balik positif oleh guru (Herndon et al., 2013). Dengan demikian, melihat penyesuaian sekolah sebagai alasan yang kuat dari kompetensi sosial yang memungkinkan anak-anak untuk berbuat baik di lingkungan sekolah, guru dan teman sebaya, serta terkait dengan pembelajaran yang memungkinkan anak untuk menikmati tugas-tugas baru yang akan dihadapi. Di sini berarti bahwa anak membutuhkan regulasi diri. Regulasi pada anak prasekolah sangat penting, yaitu untuk lebih memahami bagaimana anak mencapai penyesuaian kesuksesan di sekolah. Guru memperkirakan bahwa emosi positif dan regulasi diri akan memberikan kontribusi positif bagi penyesuaian sekolah.

Blair & Raver (2015) menyatakan bahwa kemampuan pengaturan diri memungkinkan keterlibatan dalam kegiatan

pembelajaran dan sebagai landasan untuk penyesuaian diri ke sekolah. Begitu pentingnya regulasi diri pada anak usia dini maka, regulasi perlu untuk ditanamkan. Anak harus dilatih secara konsisten karena menyangkut keterampilan emosi, berfikir dan berperilaku. Hal tersebut akan membentuk karakter anak, maka dari itu anak harus dibimbing untuk mampu mengidentifikasi, mengelompokkan, dan juga menganalisa yang menjadi dasar dalam proses kognitifnya.

Terdapat perbedaan antara regulasi diri pada anak perempuan dan laki-laki. Anak perempuan dianggap lebih baik dalam regulasi perilaku dari pada anak laki-laki. Anak laki-laki kurang baik dalam mengontrol kognisi dan perilaku mereka (Hossen et al., 2014). Hasil penelitian Weisset et al., (2013) juga menyatakan tentang perbedaan gender dalam prestasi sekolah dilihat dari peran pengendalian diri (self regulation) menyatakan bahwa terdapat analisis perbedaan rata-rata yang menunjukkan bahwa anak perempuan mengungguli anak laki-laki dalam prestasi matematika dan pengaturan diri khususnya pada perilaku.

Regulasi diri anak sangat penting dan bermanfaat ketika anak menjalin hubungan sosial dan berinteraksi dengan orang lain. Anak akan dapat memahami kapan anak harus menghentikan tangisnya, menunda keinginannya dengan tenang, memulai sesuatu kegiatan yang baru, atau memahami pentingnya menyelesaikan tugas. Akan menjadi masalah besar ketika yang terjadi sebaliknya yaitu ketika anak menjadi emosional, tidak kuat menghadapi suatu permasalahan, atau anak selalu ingin dimengerti tanpa berusaha mengerti situasi dan kondisi dilingkungan sekitar. Pada akhirnya segala

perilaku anak pada akhirnya akan mengundang benturan dengan orang-orang di sekitarnya.

Maka dari itu regulasi adalah hal yang sangat penting. Regulasi diri (*self regulation*) artinya terkelola. Regulasi diri bagian dari komponen dalam teori kognitif sosial (*social cognitive theory*). Menurut Berns (2013: 40) regulasi diri atau yang disebut *self regulation* adalah kemampuan anak untuk mengatur kontrol implus, perilaku, emosi, yang tepat sesuai dengan waktu, kondisi, tempat yang ada untuk di ekspresikan. Ini dapat diartikan seperti perasaannya melalui pemikiran sebelum bertindak pada situasi yang ada.

Senada dalam pengertian di atas menurut Morrison (2012:222) bahwa regulasi diri merupakan kemampuan seseorang anak dalam mengendalikan emosi dan perilaku mereka untuk membangun hubungan sosial yang positif dengan orang lain. Regulasi diri merupakan suatu tujuan dalam penciptaan pemikiran sendiri, perasaan sendiri dan perilaku sendiri (Santrock, 2008:526) kemudian menurut Eisenberg (Papalia, 2010) regulasi diri (*Selfreguation*) adalah kemampuan mengontrol perilaku seseorang dalam kondisi tidak adanya kontrol eksternal, setelah berulang kali berhubungan dengan ukuran perkembangan kata hati, seperti menolak godaan dan memperbaiki tindakan yang salah. Menurut Kopp (Papalia, 2010) regulasi diri menuntut fleksibilitas dan kemampuan bersabar untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Regulasi diri merupakan aspek penting dalam menentukan perilaku seseorang. Regulasi diri adalah upaya individu untuk mengatur diri dalam suatu aktivitas dengan

mengikuti sertakan metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif. Pengelolaan diri bukan merupakan kemampuan mental atau kemampuan akademik melainkan bagaimana individu mengelola dan mengubah pada suatu aktivitas. Artinya individu tidak dapat secara efektif beradaptasi dengan lingkungannya selama mampu membuat kemampuan kontrol pada proses psikologi dan perilakunya (Gufron dan Rini, 2012: 58). Sesungguhnya regulasi diri juga dapat dijadikan sebagai dasar individu untuk bersosialisasi.

Individu yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik akan mampu menjalin hubungan sosial yang positif dengan orang lain (Dariyo, 2011). Didukung penelitian McClelland *et al.*, (2013) menyatakan bahwa regulasi diri bermanfaat bagi anak, khususnya untuk keberhasilan kehidupan anak nanti baik dalam memprediksi jangka pendek maupun jangka panjang, keuntungan tersebut diantaranya seperti kesiapan sekolah, prestasi akademik di seluruh sekolah dasar, pencapaian pendidikan ketika nanti dewasa, perasaan diri yang lebih tinggi, kemampuan yang lebih baik untuk mengatasi stres, dan kurang melanggar aturan, bahkan pada risiko ke tidak mampu menyesuaikan diri.

Begitu pentingnya regulasi diri maka orang dewasa sudah selayaknya mengajarkan regulasi diri atau pengaturan diri pada anak. Orang dewasa bertugas membantu anak untuk mengatur atau mengelola reaksi anak. Ketika seorang anak sangat ingin melakukan sesuatu, anak dapat dengan mudah melupakan aturan yang ada.

Regulasi diri penting untuk diajarkan sejak usia dini, sebab ketika pengaturan diri sudah tertanam pada anak sejak

usia dini, anak akan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan dan juga akan digunakan untuk mengatur dan mengendalikan emosi dan perilaku mereka sendiri. Sebaliknya, jika usia dini pengaturan diri tidak tertanam pada anak, anak-anak cenderung tidak mengatur perilaku dengan baik (Nurbety & Pranoto, 2017). Menurut Blair and Raver (2015) regulasi diri pada anak-anak juga memberikan kerangka pemersatu untuk studi kesiapan sekolah. Kemampuan pengaturan diri memungkinkan keterlibatan dalam kegiatan belajar dan memberikan dasar untuk penyesuaian ke sekolah.

Di sisi lain terdapat aspek regulasi pada anak usia dini, menurut Bronson (Whitebread dan Basilio, 2012). Regulasi tersebut dibagi dalam dua aspek yaitu aspek kognitif dan sosial emosional. Berikut ini kategori regulasi kognitif yaitu:

1. Usia 0-12 Bulan
 - a. Fokus perhatian anak pada hal, benda-benda yang berada di lingkungan yang bersifat spesifik. Seperti (meraih, menangkap dan memanipulasi objek).
 - b. Mengenal keteraturan dan berbagai hal baru dalam lingkungan sosial dan fisik.
 - c. Mulai berpartisipasi dan memprediksi urutan
 - d. Mulai meniru urutan perilaku oranglain.
 - e. Anak menyadari akibat dari tindakan yang telah diperbuat.
2. Usia 12-36 Bulan
 - a. Menginginkan ruintas dan menolak perubahan
 - b. Dapat memilih jumlah alternaif perilaku yang diarahkan

- c. Anak mulai menyadari dan memperbaiki kesalahan dalam aktifitas yang diarahkan.
 - d. Menggunakan sejumlah strategi untuk mencapai tujuan.
 - e. Menunjukkan organisasi kognitif dengan mencocokkan, mensortir dan mengklasifikasikan.
3. Usia 3-6 Tahun
- a. Dapat terlibat aktifitas kognitif yang lebih luas
 - b. Mampu melakukan kegiatan dengan berbagai cara.
 - c. Mampu mengendalikan perhatian dan menolak gangguan
 - d. Mampu belajar menggunakan strategi yang lebih maju dalam memecahkan masalah
 - e. Mampu memilih tugas yang tepat berdasarkan tingkat kemampuan.

Selanjutnya untuk aspek sosial emosional perkembangan regulasi diri pada anak yaitu:

1. Usia 0-12 Bulan
- a. Pengaturan siklus bangun tidur.
 - b. Responsif ketika berinteraksi dengan oranglain
 - c. Upaya untuk mempengaruhi oranglain
 - d. Mulai mengantisipasi dan berpartisipasi dalam rutinitas sederhana.
 - e. Responsif terhadap ekspresi emosional orang lain
2. Usia 12-36 Bulan
- a. Meningkatnya kontrol pengaturan diri
 - b. Tumbuh kembang untuk memenuhi unutan eksternal dan kesadaran tuntutan situasional.

- c. Meningkatnya kepekaan dan keinginan untuk mandiri
 - d. Meningkatnya kesediaan anak orang lain dan perasaan empati terhadap oranglain.
 - e. Beberapa perilaku spontan seperti menolong, berbagi, dan menghibur
 - f. Meningkatkan kesadaran akan aturan sosial dan sanksi sosial. Contohnya patuh terhadap orangtua.
3. Usia 3-6 Tahun
- a. Lebih mampu mengendalikan emosi, mematuhi aturan dan menahan diri dari perilaku terlarang.
 - b. Lebih mampu menggunakan bahasa dalam mengaur perilakunya.
 - c. Lebih tertarik pada teman sebaya dan penerimaan teman sebaya, sehingga lebih cenderung mengaur diri sendiri dalam berhubungan dengan teman sebaya.
 - d. Dapat belajar lebih efektif untuk membangun strategi dalam berinteraksi
 - e. Dapat terlibat dalam bermain, berperan serta aturannya.
 - f. Mulai berbicara mengenai mental diri dan orang lain
 - g. Lebih memahami bagaimana perasaan orang lain
 - h. Mampu menolong, berbagi, dan menghibur secara sukarela.
 - i. Menginternalisasikan sandar perilaku.

Jadi menurut peneliti regulasi diri yaitu kemampuan seorang anak dengan kemampuan mengatur diri sendiri dan memusatkan perhatian mengendalikan perilakunya dan

mengelola pemikiran dan perasaannya. Regulasi memiliki pengaruh besar pada perkembangan perilaku sosial dan emosional pada anak. Regulasi diperlukan karena dengan adanya regulasi diri, anak akan mengetahui dan memahami perilaku yang selayaknya pantas dan dapat diterima oleh orang dewasa di lingkungan sekitar. Regulasi juga dapat membantu anak dalam mengatur, merencanakan dan mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan tertentu.

Regulasi dalam penelitian ini kesiapan anak masuk sekolah dasar difokuskan pada *self-regulation* dalam konteks sekolah, yang cenderung untuk menempatkan beberapa tuntutan yang kompleks pada perilaku. Seperti contohnya yaitu regulasi perilaku diri anak dalam keberhasilan penyesuaian di kelas. McClelland *et al.*, (2007) menyatakan *self regulation* anak di kelas mengharuskan anak untuk mengkoordinasikan beberapa aspek *executive function* (fungsi eksekutif). Seperti perhatian, memori kerja, dan kontrol penghambat dengan fungsi motorik atau verbal untuk menghasilkan perilaku, seperti mengingat beberapa perintah yang sedikit rumit.

Regulasi Perilaku (*Behavioral Self-Regulation*) mengacu pada perilaku yang terintegrasi dengan perhatian, memori kerja, dan kontrol penghambatan *attentional* atau fleksibilitas kognitif, dan memori kerja (Sadovsky & Spinrad, 2004). Pengaturan perilaku meliputi aspek-aspek keterampilan fungsi eksekutif dan mencerminkan integrasi proses-proses kognitif dalam perilaku (McClelland & Cameron Ponitz 2012). Peraturan perilaku berhubungan dengan konstruksi yang sama seperti fungsi eksekutif (dari bidang psikologi dan

neuroscience kognitif), *effortful control* (dari bidang temperamen dan kepribadian) dan pendekatan untuk belajar atau belajar yang terkait dengan keterampilan (dari perkembangan lingkungan yang diterapkan).

Di dalam prakteknya, anak-anak dengan *self-regulation* perilaku yang kuat lebih mampu untuk menerapkan aturan-aturan sosial dan standar sebagai pedoman perilaku. Peneliti menggunakan peraturan perilaku karena fokus peneliti adalah pada bagaimana proses kognitif yang mendasari peraturan perilaku yang diwujudkan dalam perilaku dalam konteks pembelajaran penting seperti ruang kelas (McClelland & Cameron Ponitz, 2012).

Keterampilan pengaturan perilaku sangat relevan dalam konteks sekolah karena memungkinkan anak-anak untuk beradaptasi berhasil dengan tuntutan kelas (misalnya, mengikuti aturan kelas, memperhatikan petunjuk) dan terlibat dalam kesempatan belajar. Beberapa studi terbaru terkait komponen kognitif individu *selfregulation* perilaku (yaitu, perhatian, memori kerja, dan kontrol penghambatan) untuk hasil akademik. Blair & Razza (2007) mengemukakan bahwa kemampuan untuk memusatkan perhatian diprediksi prestasi akademik anak-anak. memori kerja yang kuat juga telah ditunjukkan untuk berhubungan dengan membaca lebih baik dan keterampilan matematika.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini memfokuskan regulasi diri dalam hal regulasi perilaku. Menurut peneliti regulasi perilaku adalah kemampuan anak dalam mengatur mengontrol kinerja termasuk pemenuhan tuntutan orang dewasa dan arahan kemampuan anak untuk

mengatur perilaku, seperti duduk diam, mendengarkan cerita dengan tenang sehingga dapat memprediksi kemampuan akademik yang lebih tinggi pada tahun prasekolah.

Perkembangan regulasi diri pada anak sangat berpengaruh pada kehidupan awal hingga pada kehidupan selanjutnya. Menurut Montroy *et al.*, (2016) faktor yang mempengaruhi regulasi diri yaitu diantaranya:

1. Faktor dalam Diri Anak (Gender dan Bahasa Anak)

Menurut penelitian Matthews *et al.*, (2014) menyatakan bahwa regulasi diri pada anak laki-laki lebih rendah dari pada anak perempuan hal tersebut dipengaruhi oleh gender (fungsi dan tugas pada anak perempuan dan laki-laki). Sejalan dengan penelitian Lal (2010) bahwa anak perempuan secara signifikan memiliki pengaturan perilaku yang tinggi dari pada anak laki-laki. Anak laki-laki lebih agresif, dan memiliki lebih banyak kesulitan dengan akademik dan sosial keterampilan.

Penelitian lain menyatakan anak perempuan dan anak laki-laki pada dasarnya sama-sama mampu mengatur perilaku mereka dalam menanggapi orang dewasa (penilaian langsung) tetapi anak perempuan mungkin lebih terampil dari pada anak laki-laki dalam mengatur respons teman-temannya atau sikap yang lebih kompleks secara keseluruhan ketika di ruang kelas. Selain itu, mengatur situasi di dalam kelas mungkin memerlukan keterampilan sosial selain individu peraturan perilaku, dan anak-anak perempuan umumnya mengembangkan keterampilan sosial yang lebih cepat dari pada anak laki-laki (Wanless, 2013).

Namun dalam penelitian selanjutnya penelitian Walness *et al.*, (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan regulasi diri pada anak laki-laki dan perempuan di Asia hal itu disebabkan oleh faktor budaya yang menempatkan anak laki-laki dan perempuan pada posisi yang lebih setara untuk keberhasilan akademik. Budaya dalam pengasuhan dan perawatan anak menjadikan faktor yang berpengaruh pada regulasi diri anak. Secara khusus kontrol orangtua dan guru yang positif telah terbukti memainkan peran penting untuk pengembangan pengaturan diri anak (Karreman *et al.*, 2006). Praktek pengasuhan ditampilkan dalam konteks budaya dimana anak diajarkan untuk mengatur diri sendiri, terutama ketika dalam konflik dilingkungan (Jarmillo *et al.*, 2017).

Perbedaan regulasi perilaku antara perempuan dan laki-laki berbeda di pengaruhi oleh faktor dari luar yaitu salah satunya perilaku guru. Anak perempuan mungkin mendapatkan perhatian lebih di kelas dibandingkan anak laki-laki dan anak perempuan lebih sering berada di lingkungan orang dewasa, yang merangsang pengaturan diri ke tingkat yang lebih tinggi. Selain itu kegiatan pembelajaran anak perempuan menjadi alasan tingginya regulasi diri mereka (Early *et al.*, 2010). Salah satu contohnya adalah permainan sosio drama, secara khusus permainan sosio drama mempromosikan peraturan perilaku dengan memungkinkan anak untuk berpura-pura menjadi seperti orang dewasa dalam peran sesuai cerita.

Melalui berlatih peran yang lebih menuntut regulasi perilaku, keterampilan anak-anak dari yang mendasar ke

tingkat yang lebih tinggi. Selain gender maka faktor lain yang mempengaruhi regulasi perilaku adalah bahasa. Perkembangan bahasa adalah atribut anak lain yang mempengaruhi mengembangkan regulasi diri, dan mungkin menjadi faktor penting untuk memahami perbedaan regulasi diri pada anak. Secara teoritis, bahasa diduga memberikan anak-anak “alat mental” untuk membantu anak mengatur dan memodifikasi pikiran dan perilaku (Vygotsky, 1934/1986). Pada anak usia dini, bahasa ekspresif penting karena meningkatkan kemampuan anak (Cole *et al.*, 2010).

Kemampuan bahasa ekspresif awal juga terkait dengan tingkat yang lebih tinggi dari pengaturan diri, dengan keuntungan bahasa yang lebih besar di prasekolah dan transisi ke taman kanak-kanak akan berdampak pada pengaturan diri yang lebih besar (Bohlmann, Maier, & Palacios, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki bahasa ekspresif yang lebih tinggi dapat mengembangkan regulasi diri lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak dengan tingkat bahasa yang lebih rendah.

2. Pendidikan Orangtua dan Pola Asuh

Pendidikan orangtua menjadi pengaruh dalam regulasi diri pada anak. Ibu pendidikan sering berfungsi sebagai kekuatan yang penting dari status sosial ekonomi keluarga dan sumber daya. Tingkat pendidikan ibu yang rendah telah diprediksi menurunkan sumber daya sosial ekonomi dan tingkat stres yang lebih tinggi dari waktu ke

waktu. Tingkat pendidikan ibu juga terkait dengan profil pengasuhan yang berbeda yang mencakup kehangatan ibu, tanggap, penggunaan input bahasa yang banyak, dan kemampuan untuk mempertahankan perhatian anak-anak mereka (Guttentag *et al.*, 2006). Faktor-faktor yang memprediksi perbedaan individu dalam tingkat self-regulation anak-anak (Grolnick & Farkas, 2002).

Dengan demikian, tingkat pendidikan ibu juga sebagai indikator perbedaan berlaku dalam mengembangkan pola pengaturan diri anak-anak. Sejalan dengan penelitian menurut hasil D. Amanda *et al.*, (2016) terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dan regulasi diri semakin baik pola asuh yang diberikan orang tua pada anak maka semakin tinggi pula kemampuan regulasi dirinya. Pola asuh orang tua berpengaruh sebesar 71,9 % terhadap regulasi diri anak. Jika pola asuh orang tua meningkat maka regulasi diri anak juga akan meningkat, semakin baik pola asuh yang diberikan orangtua pada anak maka semakin tinggi pula kemampuan regulasi dirinya. Begitupun sebaliknya semakin buruk pola asuh orang tua pada anak maka semakin rendah pula regulasi diri anak.



HUBUNGAN ANAK DENGAN GURU DALAM KESIAPAN ANAK MASUK SEKOLAH DASAR

“Anak tidak tumbuh baik dengan baju dan barang yang mahal namun komunikasi dan kasih sayanglah yang dapat menjadikan anak yang sehat dan bahagia.”

Guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang maupun kepada sekelompok orang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Oemar hamalik, 2013:116). Jadi dapat disimpulkan guru adalah seseorang individu yang memiliki jabatan atau profesi yang bertugas secara sadar bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing anak serta memiliki perilaku yang mulia sehingga menjadi contoh teladan bagi anak didiknya.

Tugas guru adalah membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan

kehidupan serta desakan yang berkembang pada diri anak (Waluyo E & Formen A, 2015). Kompetensi yang dimiliki dan dikuasai seorang guru sebagai bekal untuk melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya (Inah N E, 2015). Menurut (Latif, 2013) menyatakan selain memiliki kompetensi guru juga harus memiliki prinsip-prinsip ketika mengajar yaitu diantaranya:

1. Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pembelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
2. Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya.
3. Guru juga harus dapat membuat urutan dalam pemberian pelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik.
4. Guru perlu melakukan kegiatan apersepsi (kegiatan menghubungkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dengan pelajaran yang akan diberikan). Kegiatan ini bertujuan untuk menjadi lebih mudah dalam memahami pembelajaran yang diterimannya.
5. Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.
6. Guru harus menjaga konsentrasi peserta didik selama pembelajaran dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung.

7. Guru harus dapat mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial baik didalam kelas maupun diluar kelas (Ashsiddiqi H M, 2012).
8. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan secara individual agar dapat melatani anak sesuai dengan perbedaan tersebut.

Guru di Taman Kanak-kanak harus benar-benar sadar dan meletakkan diri sebagai stimulator untuk menggugah berbagai potensi yang dimiliki anak (Arifin & Fardana, 2014). Sebab pada masa inilah yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya sebab merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak (Puspita R & Masykur M.A, 2018). Keadaan ini menjelaskan bahwa semua pihak perlu memahami akan pentingnya masa usia dini dalam rangka mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Yamin fungsi dari guru pendidikan anak usia dini yang salah satunya adalah taman kanak-kanak meliputi:

1. Fungsi adaptasi, berperan dalam membantu anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri.
2. Fungsi sosialisasi, berperan dalam membantu anak agar memiliki ketrampilan-ketrampilan sosial yang berguna dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari.
3. Fungsi pengembangan, berkaitan dengan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak,.
4. Fungsi bermain, berkaitan dengan pemberian kesempatan pada anak untuk bermain, karena bermain adalah hak anak, fungsi ekonomik, adalah pendidikan

yang terencana untuk anak yang juga merupakan investasi jangka panjang orangtua.

Menurut Seefeldt Dan Wasik (2008) guru harus dapat membimbing anak agar memiliki percaya diri yang mantap. Menjadi pribadi yang bisa dan mau belajar, dapat mengendalikan perilaku merekasendiri dan berhubungan dengan orang lain yang efektif. Guru juga harus memberikan dukungan kepada anak, guru dapat menjelaskan batasan-batasan pada anak akan perilaku mereka, mengajar anak cara bekerja dengan orang lain dan menjaga anak agar tidak mencederai diri dan orang lain. Guru juga harus mengetahui perasaan anak serta memberikan contoh teladan yang baik bagi anak dan bimbingan (Mahyuddin N & Yanti S, 2018).

Berdasarkan serangkaian teori di atas bahwa tugas dan fungsi guru PAUD bukan hanya sekedar mengajar saja namun juga sebagai fasilitator dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan, anak. Guru harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pengalaman, perasaannya melalui berbagai interaksi kepada guru maupun teman sebaya. Guru juga harus dapat memahami minat, perasaan dan pengalaman anak.

Hubungan adalah sesuatu yang terjadi apabila dua orang atau hal atau keadaan saling mempengaruhi dan saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Menurut Varga (2017) hubungan memiliki makna bahwa dua orang atau lebih yang saling terhubung melalui interaksi. Meece dan Eccles (2010) Hubungan guru dan anak merupakan hubungan yang saling timbal balik diantara keduanya. Guru membutuhkan

partisipasi anak sebagai bentuk dukungan untuk mengembangkan identitas profesionalisme, kemudian anak membutuhkan guru untuk mengembangkan performansi akademik dan sosial yang ada di sekolah (Razaq R. M, 2014). Hubungan antara guru dan siswa dapat dianggap sebagai Microsystems dimana berbagai faktor anak dan orang dewasa jalin dan dikonsolidasikan. Banyak penelitian telah menarik perhatian pada persepsi bahwa siswa dan guru memiliki hubungan timbal balik mereka.

Hubungan dapat juga dikatakan sebagai suatu proses, cara atau arahan yang menentukan atau menggambarkan suatu obyek tertentu yang membawa dampak atau pengaruh terhadap obyek lainnya. Jadi dapat disimpulkan hubungan merupakan suatu interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (antara guru dengan anak) yang memberikan keuntungan atau dampak pada anak berupa kemajuan dalam belajar dan berperilaku.

Di dalam kualitas hubungan guru dengan anak dipengaruhi oleh tipe guru, contohnya guru yang otoriter akan menjaga jarak dengan anak sedangkan guru yang demokratis akan kurang akrab dengan anak. Berbeda dengan guru yang memiliki sikap ramah akan dekat dengan anak didiknya. Menurut Nasution (2009: 116) terdapat tipe guru yaitu tipe dominatif dan tipe integratif. Tipe dominatif adalah dimana guru mendominasi atau menguasai anak didik, menentukan dan mengatur perilaku anak. Sebaliknya guru integratif yaitu tipe guru yang integratif membolehkan anak untuk menentukan sendiri apakah anak suka melakukan apa yang disarankan oleh guru. Anak-anak diajak untuk

berunding dan merencanakan bersama apa yang dikerjakan atau dipelajari untuk mencapai tujuan yang ditentukan bersama (Saleh M, 2012).

Guru memiliki pengaruh pada anak, khususnya dalam proses pembelajaran (Amini .M 2015). Tentunya di dalam proses pembelajaran, anak akan berusaha untuk membentuk hubungan yang aman dan memiliki komunikasi yang terbuka dengan guru mereka (Wijayanti *et al.*, 2017). Sebaliknya, anak-anak yang tidak mampu membentuk hubungan yang positif memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk menghadapi masalah perilaku dan rendah diri. Hubungan guru dengan anak memberikan kontributor yang signifikan untuk keterampilan sosial (Tshai & Cheney, 2012). Sebagian besar anak-anak yang menggambarkan interaksi positif dengan guru mereka akan memiliki dampak dengan sekolah anak-anak. Kualitas hubungan anak dengan guru dapat mempengaruhi awal keterampilan perilaku dan akademik anak (Howes *et al.*, 2013). Menurut Uri & kim (2013) juga menyatakan hubungan anak dengan guru yang ditandai dengan kedekatan mempromosikan penyesuaian perilaku anak-anak, keterlibatan kelas, perilaku prososial, matematika, dan prestasi membaca.

Menurut Yoleri (2016) menyatakan bahwa anak yang memiliki hubungan yang negatif dengan guru maka anak akan sedikit terlibat di dalam kegiatan yang ada di kelas yang berdampak pada kemampuan berbahasa, hal ini berbeda dengan anak yang memiliki hubungan baik dengan guru memiliki skor tinggi dalam hal akademik dan sosial. Anak-anak yang kurang mendapatkan dukungan emosional dari

guru-guru akan berpengaruh pada perkembangan bahasa anak, berbeda dengan anak yang mendapatkan dukungan dari guru. Pada akhirnya hubungan guru dengan anak akan memberikan dampak pada segala aspek perkembangan anak.

Menurut Pianta tiga elemen penting dari hubungan adalah kedekatan, konflik dan ketergantungan. Aspek-aspek tersebut telah dipertimbangkan oleh para peneliti sebagai konstruksi dasar yang diperlukan untuk mengukur hubungan. Pertama, kedekatan terkait dengan aspek ditandai dengan kasih sayang, kehangatan dan keterlibatan emosional yang dianggap sebagai tanda sikap positif siswa terhadap sekolah, sekolah dan orang-orang yang berbagi atau pengalaman sekolahnya. Sebuah hubungan kedekatan dengan guru karena itu akan memungkinkan siswa untuk mengekspresikan dirinya sendiri dengan bebas tanpa hambatan atau takut dan bekerja keras dengan hasil yang lebih baik. Hal ini juga akan memfasilitasi pengembangan sikap positif terhadap sekolah dan, di atas semua, perolehan keterampilan sosial (Longobardi *C et al.*, 2016). Akhirnya, hubungan ditandai dengan kedekatan menjadi faktor protektif dalam pembangunan, terutama dalam kasus-kasus dianiaya atau dilecehkan anak-anak, atau orang-orang dari keluarga bahagia.

Aspek konflik, di sisi lain, menunjukkan adanya hubungan konfliktual, atau menunjukkan tidak adanya hubungan memuaskan antara guru dan murid. Aspek ini karena diyakini untuk mengukur tingkat negatif dalam hubungan, menjadi faktor stres bagi anak di kelas. Hubungan ditandai dengan tingkat tinggi konflik dapat menimbulkan banyak masalah perilaku, juga dapat menghambat kinerja

skolastik, mengurangi partisipasi dalam kegiatan pembelajaran untuk minimum, dan bahkan kompromi kehadiran sekolah reguler. Terakhir, aspek ketergantungan mengukur tingkat ketergantungan anak menunjukkan arah guru. Seorang anak yang berlebihan tergantung pada sosok guru tidak hanya mengungkapkan ketidak pastian dan kurangnya kepercayaan di sekolah, tetapi juga permintaan untuk persetujuan dan dukungan.

Pendapat Varga (2017) menyatakan bahwa hubungan guru dengan anak dapat berubah menjadi hubungan yang positif atau negatif. Hubungan tersebut akan menjadi positif ketika guru memperhatikan pengajarannya dan mengembangkannya. Guru memberikan anak kekuatan dan pilihan-pilihan di kelas. Kemudian hubungan guru dan anak akan menjadi negatif ketika guru tidak memiliki keterbukaan di lingkungannya. Guru dikatakan memiliki hubungan yang positif ketika guru melakukan hal-hal:

1. Peningkatan Pengawasan pada Anak

Pengawasan memainkan peran penting dalam membentuk hubungan guru dengan anak (Malik A, 2014). Pengawasan menjadikan anak untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dukungan yang mengarah pada tujuan dapat membantu anak menjadi sukses. Pengawasan berfokus pada proses pembelajaran, memberikan umpan balik yang jelas dan singkat, memantau kemajuan dan peningkatan individu, mendorong revisi dan perbaikan, memberikan peluang bagi praktek dan studi, dan model antusiasme, strategi, dan ketahanan (Skinner & Greene, 2008).

2. Harapan dan Perilaku yang Positif pada Anak

Guru perlu mengomunikasikan harapan dan perilaku pada semua anak. Mengkomunikasikan harapan ini membantu anak merasakandan mendapatkan perlakuan yang sama. Guru yang berupaya memasukkan semua anak, terutama pada anak yang bermasalah atau berprestasi pada level rendah. Maka guru harus dapat memperhatikan semua anak yang ada di kelas. Guru juga dapat membuat daftar laporan untuk mendokumentasikan anak yang bermasalah. Hal tersebut dapat membantu guru untuk melihat program semua anak yang dimasukkan selama periode kelas. Termasuk semua anak juga akan membantu mengembangkan perasaan memiliki, yang akan meningkatkan hubungan antara guru dan anak (Febriyanti, C & Seruni 2014). Guru memiliki tanggung jawab untuk memasukkan semua anak dan menyapa setiap anak dengan sikap positif, terlepas dari persepsi guru tentang anak tersebut.

3. Terdapat *Feedback* atau Umpan Balik antara Guru dan Anak

Umpan balik yang diberikan oleh guru sangat penting untuk hubungan. Anak yang terkadang merasa dikritik akan merasa memiliki hubungan negatif terhadap guru. Penelitian menunjukkan bahwa bentuk umpan balik seseorang mengarah pada hasil yang lebih negatif setelah kegagalan dari pada yang positif. Bahkan, anak yang menerima pujian atau kritik orang lebih cenderung merasa negatif tentang kinerja mereka dan diri anak sendiri dan cenderung bertahan dan meningkat. Umpan

balik proses dan upaya yang menekankan mendorong pertumbuhan anak (Skipper & Douglas, 2015). Ketika anak percaya bahwa upaya masa depan dapat mengarah pada kesuksesan, mereka lebih cenderung melakukan usaha dan bekerja untuk mencapai tujuan mereka sambil mempertahankan hubungan yang positif dan produktif dengan guru. Selain itu, salah satu aspek yang paling penting adalah bagaimana anak menafsirkan kesalahan mereka. Kesalahan harus diperlakukan sebagai peluang dan target pembelajaran untuk pengembangan di masa depan. Tujuannya adalah untuk dipelajari anak (Skinner & Greene, 2008). Umpan balik dan pujian positif tidak hanya akan mendorong anak untuk belajar dari kesalahan mereka, tetapi juga penting untuk membangun dan memelihara hubungan guru-murid yang kuat.

4. Terdapat Keakraban di antara Guru dan Anak

Anak-anak lebih bersikap hormat ketika anak merasa bahwa orang dewasa penting dalam kehidupan anak. Ketika guru menunjukkan kepedulian kepada kehidupan anak, anak-anak tahu bahwa guru peduli dan kemudian lebih cenderung peduli dengan orang lain. Sebenarnya, menunjukkan kepedulian adalah salah satu cara untuk membangun hubungan positif. Berdasarkan penelitian mengeksplorasi peran persepsi anak sekolah menengah dalam pengembangan hubungan guru dengan anak. Salah satu anak yang diwawancarai menyatakan bahwa anak tidak percaya guru harus terlalu akrab dengan kehidupan anak. Namun, ketika ditanya siapa

guru terbaik yang pernah dimiliki, anak tersebut menggambarkan seorang guru yang selalu bertanya tentang hidupnya dan siapa seseorang yang bisa anak ajak bicara. Anak lain percaya bahwa guru tidak begitu peduli padanya seperti halnya guru lainnya karena guru akan bangun untuk mengajar, dan kemudian duduk kembali, berinteraksi seperlunya dengan anak (Cooper & Minness, 2014). Dengan demikian, jelas bahwa keakraban memainkan peran penting dalam mengembangkan hubungan guru-anak yang positif.

Banyak peneliti telah memperhatikan pentingnya keterikatan pribadi yang kuat dari para guru kepada anak mereka. Guru juga merasakan kebutuhan dasar akan keterkaitan, terutama dengan anak di kelas mereka. Ketika guru memiliki hubungan negatif dengan anak, itu dapat menyebabkan stres yang memengaruhi praktik dan kesejahteraan mereka. Pentingnya hubungan guru dengan anak yang positif meluas ke kedua belah pihak guru memberi nilai pada hubungan pribadi yang mereka miliki dengan anak di kelas mereka (Spilled *et al.*, 2011). Oleh karena itu, keakraban dengan anak sangat penting untuk membangun dan mempertahankan hubungan positif. Guru dan anak dapat saling memotivasi saat mereka bekerja untuk meningkatkan kualitas lingkungan kelas. Namun, ada beberapa guru yang mungkin berjuang dengan konsep yang memungkinkan anak untuk mengenal anak secara pribadi. Beberapa guru bahkan mungkin takut bahwa keakraban akan menciptakan suasana yang lebih tidak disiplin di kelas.

Namun, ketika anak merasa disambut dan nyaman, mereka lebih bisa menerima. Ketika guru dan anak menjadi lebih akrab satu sama lain, itu menciptakan rasa kebersamaan (Brown, 2010).

5. Komunikasi di antara Keduanya

Saat berkomunikasi dengan anak, guru perlu berkomunikasi dengan sopan. Mulai hari pertama sekolah, guru harus dapat memegang kendali. Namun, ini tidak termasuk menjadi sombong, otoriter, atau tidak fleksibel. Guru perlu menetapkan dan mempertahankan batasan, tetapi penting agar guru juga dapat didekati. Komunikasi yang efektif juga mencakup isyarat verbal dan nonverbal. Bahasa tubuh, infleksi suara, dan ekspresi wajah adalah aspek kunci dari komunikasi (Brown, 2010). Guru harus mempertimbangkan perilaku mereka dari perspektif anak untuk memastikan kata-kata dan tindakan mereka selalu merupakan bentuk komunikasi positif. Guru dan anak menjadi lebih akrab satu sama lain, dapat menciptakan rasa kebersamaan (Brown, 2010). Meluangkan waktu untuk menunjukkan pada anak bahwa anak diperhatikan dan membantu menumbuhkan lingkungan belajar yang membesarkan hati di mana baik hubungan maupun pendidikan dapat berkembang.

Menurut Pianta tiga dimensi dari hubungan guru dengan anak yaitu diantaranya kedekatan, konflik, danketergantungan. Berikut ini dijelaskan dalam setiap dimensi yaitu:

1. Kedekatan, memaknai bahwa hubungan dekat dengan guru memungkinkan anak-anak untuk secara terbuka mengungkapkan perasaan dan segala jenis kekhawatiran anak sehingga anak butuh untuk mendapatkan bimbingan yang tepat dari guru dan meningkatkan interaksi yang positif. Melalui hubungan dekat dengan guru, anak-anak mendapatkan dukungan emosional dan keamanan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan perilaku positif di kelas dan dengan rekan-rekan di luar. Kedekatan yang lebih besar mungkin mendorong pembelajaran dan kemampuan sekolah anak dan berhubungan dengan perasaan yang lebih positif tentang sekolah, memiliki masalah perilaku yang lebih rendah, memiliki keterampilan sosial yang baik, dan prestasi akademik yang lebih tinggi. Sehingga membuat anak merasa nyaman saat berada di sekolah.
2. Konflik mengukur tingkat interaksi yang negatif, dan kurangnya hubungan antara guru dan anak, yang mungkin dapat meningkatkan stress pada anak di kelas. Konflik guru dengan anak secara emosional menghasilkan perilaku negatif. Hubungan yang sangat konfliktual dengan seorang guru dapat menyebabkan masalah perilaku serius, terutama dalam ranah keterampilan sosial dan interaksi. Mereka juga dapat menghambat performa akademik yang baik dan sikap positif terhadap pekerjaan sekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa konflik adalah situasi dimana anak memiliki masalah dan tampak dalam perasaan tidak nyaman pada guru. Konflik dapat bersumber dari

masalah anak yang dibawa dari rumah dan perasaan anak bahwa anak kurang memiliki relasi yang menyenangkan dengan guru. Hal itu dapat mempengaruhi kondisi emosional ketika di kelas.

3. Ketergantungan (kelekatan, dan perilaku lebih bergantung) adalah situasi dimana anak memiliki kecenderungan untuk selalu membutuhkan bantuan guru. Anak terkadang sengaja bergantung pada guru agar anak tersebut selalu diperhatikan oleh guru. Anak dengan ketergantungan yang tinggi cenderung memiliki masalah baik dalam masalah belajar maupun perilaku sehingga akan berdampak pada kemandirian anak. Seorang anak yang terlalu tergantung pada guru cenderung ragu-ragu dalam eksplorasi lingkungan kelas sekolah. Perilaku ketergantungan anak-anak dapat menghalangi interaksi sosial dengan rekan-rekan dan perasaan asuh kesepian dan sikap negatif terhadap sekolah.

Senada dengan pernyataan diatas hubungan guru dan anak dikatakan akrab ketika suatu hubungan yang dilandasi dengan suasana hati hangat, kedekatan, keterbukaan, saling memberi dan menerima. Salah satu kunci untuk menjadikan anak bersedia bekerja keras dikelas, diluar kelas maupun dirumah yaitu dengan mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak. Guru harus dapat membangun keakraban dengan anak namun dengan keakraban tidak boleh menjadikan lemahnya aturan serta hilangnya ketegasan. Hubungan yang akrab dapat diciptakan berupa guru tidak langsung menunjukkan kekurangan dan

kesalahan anak, guru tidak mengancam anak, guru tidak memotong pembicaraan anak serta guru tidak tegang menghadapi anak (Susanto, 2015:199). Keakraban juga dapat terciptanya dari pola komunikasi yang baik dan bermakna. Komunikasi sangat penting bagi setiap orang sebab komunikasi merupakan proses sosial yang fundamental dalam masyarakat.

Selanjutnya menurut Muzdalifah dan M Rahman (2005) menyatakan hubungan guru dengan anak dikatakan baik apabila hubungan itu memiliki sifat-sifat sebagai berikut: a). Keterbukaan, sehingga baik guru maupun murid saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain; b) Tanggapan bilamana seseorang tahu bahwa dia dinilai oleh orang lain; c) Saling ketergantungan antara satu dengan yang lain; d) Kebebasan yang memperbolehkan setiap orang tumbuh dan mengembangkan keunikannya, kreatifitasnya dan kepribadiannya; e) Saling memenuhi kebutuhan, sehingga tidak ada kebutuhan satu orang pun yang tidak terpenuhi.

Hubungan guru dan anak baik maka akan memberikan manfaat bagi anak, menurut penelitian White (2012) menyatakan bahwa ketika anak-anak mengalami konflik dalam hubungan dengan guru mereka selama pendidikan awal, anak akan mengalami kondisi yang buruk dalam perkembangan bahasa yang lebih buruk dalam perkembangan bahasa dan kompetensi akademik secara keseluruhan. Sedangkan anak-anak yang memiliki hubungan dekat dengan guru akan memberikan dampak yang baik pada kualitas tuisanyang berpengaruh pada anak-anak belajar keaksaraan. Sejalan pendapat diatas, Maulana *et al.*,

(2013) menyatakan tentang dampak negatif ketika anak tidak memiliki hubungan baik dengan guru yaitu anak akan memiliki perilaku yang buruk, anak akan menentang aturan dan tidak ada anak yang memiliki kepercayaan pada guru maupun anak tidak akan mendengarkan perkataan guru atau nasihat bahkan tidak *respect*. Kemudian anak yang memiliki hubungan yang baik akan berdampak pada perilaku di kelas yang baik, anak akan memiliki motivasi belajar dan adanya hubungan yang positif dapat membantu anak tertarik pada materi atau hal yang berhubungan dengan belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan guru dengan anak yaitu suatu interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain yang memberikan dampak bagi positif ataupun negatif pada anak. Hubungan guru dengan anak dikatakan positif jika sedikit ketergantungan dan konflik diantara keduanya. Kemudian hubungan guru dan anak dikatakan positif jika memiliki kedekatan yang baik. Artinya dalam hubungan tersebut ada keterbukaan, kebebasan yang memperbolehkan setiap anak tumbuh dan mengembangkan keunikannya, kreatifitasnya dan kepribadiannya serta saling memenuhi kebutuhan.



PERAN SEKOLAH DAN ASSESMENT KESIAPAN ANAK MASUK SEKOLAH DASAR UNTUK ORANGTUA

“Sekolah itu bukan sebuah mesin fotokopi.”

Sekolah yang sesuai menjadi hal penting yang perlu diperhatikan dalam mempertimbangkan pendidikan anak. UNICEF menyebutkan pentingnya memilih sekolah yang siap menerima peserta didik. Sekolah yang siap juga didefinisikan dengan kemampuan sekolah dalam menyediakan lingkungan yang mendukung transisi anak-anak (dan keluarganya) menuju pendidikan sekolah dasar. Sekolah yang baik adalah sekolah yang membantu siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru, bukan sekolah yang menuntut anak sudah mampu menerima pelajaran-pelajaran yang diberikan.

Sekolah yang baik juga memberikan porsi komunikasi dan interaksi yang cukup dengan orangtua anak, karena sekolah menyadari bahwa orangtua memiliki peran sebagai pendidik yang tidak tergantikan. Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan faktor budaya keluarga yang ingin ditumbuhkembangkan pada diri anak. Hal ini akan berpengaruh pada jenis sekolah yang akan dipilih. Apakah sekolah dengan muatan agama, alam, bahasa, atau yang lainnya. Hal ini juga bisa dilihat dari tema bangunan sekolah

yang memaksimalkan halaman, atau kelas, atau tempat ibadah, atau perpustakaan, atau laboratorium dan lain sebagainya, yang merupakan penanda ciri khas sekolah yang ingin dikembangkan.

Valeski & Stipek (2001) memberikan hasil kesimpulan penelitian bahwa siswa kelas 1 sekolah dasar lebih bersemangat sekolah apabila menilai bangunan dan lingkungan sekolah bagus. Konsekuensi dari banyaknya fasilitas yang disediakan adalah biaya pendidikan yang juga relatif mahal, yang tentu juga perlu diperhatikan. Professor Tal Ben-Shahar dalam salah satu paparannya di Harvard University menyatakan bahwa manusia merupakan individu yang unik dengan membawa potensi positifnya masing-masing. Jika diibaratkan pematung, seorang pendidik tidak boleh melihat peserta didik sebagai bongkahan batu yang akan dipahat dengan bentuk yang sama, tetapi pendidik harus melihat bahwa peserta didik merupakan patung terpahat sempurna yang tertimbun oleh batuan-batuan kerikil. Tugas pematung tidaklah membuat patung dari awal, tetapi tugasnya adalah membersihkan batuan kerikil dan menampakkan wujud sesungguhnya dari patung yang telah terpahat secara sempurna. Berdasarkan ilustrasi tersebut, perlu kita pahami bersama bahwa sekolah yang baik merupakan sekolah yang mampu menulusuri potensi bakat-minat yang ada pada masing-masing siswa dan berupaya menumbuhkannya semaksimal mungkin.

Secara umum, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memberikan 5 pedoman dalam memilih sekolah yang tepat bagi buah hati:

1. Pastikan guru, kurikulum pembelajaran, dan buku ajarnya sesuai dengan prinsip dasar bernegara. Artinya tidak mengajarkan radikalisme, komunisme, dan liberalisme.
2. Pastikan fasilitas penunjang bagi pemenuhan hak anak terpenuhi. Yaitu hak untuk beribadah sesuai agama anak, hak bermain dan berolahraga, hak untuk kesehatan, jajanan sehat, dan pola interaksi antar komponen masyarakat.
3. Pastikan lingkungan sekolah yang ramah anak dan kondusif bagi tumbuh kembang anak. Yaitu tidak ada bullying, tidak permisif pada konten pornografi/aksi, dan tidak mengajarkan kebencian.
4. Pastikan kepala sekolah, guru, dan lingkungan sekolah memberi teladan yang baik bagi anak, bebas minuman keras, narkoba, rokok, LGBT dan hal-hal yang bertentangan dengan falsafah Pancasila.
5. Jangan terlena dengan memilih sekolah hanya karena tampilan fisiknya semata.

Hal senada juga disampaikan oleh Seto Mulyadi (Kak Seto), psikolog dan pengamat pendidikan anak, bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih sekolah bagi anak:

1. Lihat visi misi sekolah tersebut. Visi misi sekolah akan menentukan kurikulum yang digunakan. Sesuailah visi misi sekolah tersebut dengan pandangan pendidikan di keluarga dan harapan orangtua.
2. Pertimbangkan sekolah bagus dengan tenaga pengajar yang bagus juga. Guru adalah ujung tombak yang

- menentukan anak akan belajar dan bermain dengan menyenangkan atau tidak.
3. Perhatikan kondisi sekolah dan lingkungan di sekitarnya, termasuk kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah. Cukupkah untuk mendukung proses belajar-mengajar yang menyenangkan bagi anak.
 4. Perhitungkan jarak sekolah dari rumah. Jangan sampai terlalu jauh sehingga anak lelah di jalan dan tidak semangat belajar.
 5. Kenali karakter anak dan kebutuhannya untuk menentukan sekolah yang sesuai dengan. Misalnya, anak yang suka bergerak cocok disekolahkan di sekolah alam. Pengenalan akan karakter dan kebutuhan juga membantu mengenali durasi bersekolah dan komposisi durasi pengajaran di sekolah, misalnya dengan menentukan butuh sekolah dengan durasi yang lebih banyak waktu bermain atau belajar.

Lembar Penilaian EARLY Development Insrumen (EDI) (Janus & Offord, 2001)

Lembar penilaian ini dapat digunakan orangtua pada anaknya dalam mengevaluasi kesiapan anak masuk sekolah dasar.

Kesehaan fisik				
No.	Aspek	Iya	Tidak	Tidak paham
1.	Anak sering tidak mengikti kegiatan pembelajaran			
2.	Terlalu lelah / sakit untuk mengerjakan tugas sekolah			
3.	Terlambat masuk sekolah			
4.	Lapar			
5.	Mandiri dalam kebiasaan kamar kecil sebagian besar waktu			
6.	Menunjukkan preferensi penggunaan tangan kanan dan kiri			
7.	Terkoordinasi dengan baik (yaitu, bergerak tanpa menabrak atau tersandung sesuatu)			
Penilaian untuk anak anda				

	ASPEK	Sangat baik	Baik	Kurang	Sangat kurang
8.	Kemahiran memegang pena, krayon, atau kuas				
9.	Kemampuan memanipulasi objek				
10.	Kemampuan menaiki tangga				
11.	Energi yang tinggi di sepanjang hari sekolah				
12.	Perkembangan fisik secara keseluruhan				
Kerampilan bahasa dan kognitif					
1.	Kemampuan untuk menggunakan bahasa secara efektif dalam				
2.	Kemampuan bahasa Inggris untuk mendengarkan dalam bahasa Inggris				
3.	Kemampuan untuk menceritakan sebuah cerita				
4.	Kemampuan untuk mengambil bagian dalam permainan imajinatif				
5.	Kemampuan untuk mengkomunikasikan kebutuhan sendiri dengan cara yang				

	dapat dimengerti oleh orang dewasa dan teman sebaya.				
6.	Kemampuan untuk memahami pada percobaan pertama apa yang dikatakan kepadanya / Tahu bagaimana menangani buku (misalnya, membalik halaman)				
9.	Umumnya tertarik pada buku (gambar dan cetakan)				
10.	Tertarik membaca (ingin tahu / ingin tahu tentang arti bahan cetakan)				
11.	Mampu mengidentifikasi setidaknya 10 huruf alfabet				
12.	Mampu melampirkan suara ke huruf				
13.	Menunjukkan kesadaran kata-kata				
14.	Mampu berpartisipasi dalam kegiatan membaca kelompok				
15.	Mampu membaca kata-kata sederhana				
16.	Mampu membaca kata-kata kompleks				
17.	Mampu membaca kalimat sederhana				
18.	Sedang bereksperimen dengan alat tulis				

19.	Mengetahui arah penulisan dalam Bahasa (kiri ke kanan, atas Ke bawah)				
20	Mampu menulis kata-kata sederhana				
Keterampilan Bahasa dan Kognitif					
1.	Mampu menulis kalimat sederhana				
2.	Mampu mengingat sesuatu dengan mudah				
3.	Tertarik pada matematika				
4.	Tertarik pada permainan yang melibatkan angka				
5.	Mampu mengurutkan dan mengklasifikasikan Objek dengan karakteristik umum (misalnya, bentuk, warna, ukuran)				
6.	Dapat menggunakan korespondensi Satu-ke-satu				
7.	Bisa menghitung sampai 20				
8.	Mampu mengenali angka 1 - 10				
9.	Mampu mengatakan angka mana yang				

	Lebih besar dari keduanya				
10.	Mampu mengenali bentuk geometris (misal, segitiga, lingkaran, persegi)				
11.	Memahami konsep waktu sederhana (misalnya, hari ini, musim panas, waktu tidur)				
12.	Mendemonstrasikan keterampilan atau bakat berhitung khusus				
13.	Mendemonstrasikan keterampilan atau bakat literasi khusus				
14.	Mendemonstrasikan keterampilan Atau bakat khusus dalam seni				
15.	Mendemonstrasikan keterampilan atau bakat khusus dalam musik				
16.	Mendemonstrasikan keterampilan atau bakat khusus dalam atletik / tari				
17.	Mendemonstrasikan keterampilan atau bakat khusus dalam pemecahan Masalah dengan cara yang kreatif				
20.	Mendemonstrasikan keterampilan atau				

	bakat khusus di bidang lain				
Perkembangan Sosial dan Emosional					
1.	Bermain dan bekerja secara kooperatif dengan anak lain pada tingkat yang sesuai dengan usianya				
2.	Mampu bermain dengan berbagai anak				
3.	Mengikuti aturan dan instruksi				
4.	Bekerja secara mandiri				
5.	Mengurus materi sekolah				
6.	Bekerja dengan rapi dan hati-hati				
7.	Ingin tahu tentang dunia				
8.	Sangat ingin bermain dengan mainan baru				
9.	Sangat ingin memainkan permainan baru				
10.	Sangat ingin bermain dengan / membaca buku baru				
11.	Menghormati milik orang lain				
12.	Menunjukkan pengendalian diri				
13.	Menunjukkan kepercayaan diri				
14.	Menunjukkan rasa hormat untuk orang				

	Dewasa menunjukkan				
15.	Rasa hormat untuk anak lain menerima Tanggung jawab untuk				
16.	Tindakan mendengarkan dengan penuh Perhatian				
17.	Mengikuti petunjuk				
18.	Menyelesaikan pekerjaan tepat waktu				
19.	Mampu memecahkan masalah sehari-hari sendiri				
20.	Dapat mengikuti instruksi satu langkah				
21.	Mampu mengikuti rutinitas kelas tanpa peringat				
22.	Mampu menyesuaikan diri dengan perubahan rutinitas				
23.	Menjawab pertanyaan yang menunjukkan pengetahuan tentang dunia (mis., Daun berguguran di				
24.	Musim gugur, apel adalah buah, gonggongan anjing)				
25.	Menunjukkan toleransi kepada seseorang				

	yang melakukan kesalahan (misal, Ketika seorang anak memberikan				
26.	Jawaban yang salah atas pertanyaan yang diajukan oleh guru)				
27.	Akan mencoba membantu seseorang yang telah terluka				
28.	Relawan untuk membantu membereskan kekacauan yang dibuat orang lain				
29.	Jika ada pertengkaran atau perselisihan Akan berusaha menghentikannya				
30.	Menawarkan untuk membantu anak-anak lain yang mengalami kesulitan Dengan suatu tugas				
31.	Menghibur anak yang menangis atau kesal				
32.	Secara spontan membantu mengambil benda-benda yang dijatuhkan oleh Anak lain (misalnya, pensil, buku)				
33.	Akan mengundang pengamat untuk bergabung dalam permainan				
34.	Membantu anak-anak lain yang merasa				

	sakit				
35.	Kesal ditinggal orang tua / wali				
36.	Terlibat perkelahian fisik				
37.	kejam kepada orang lain				
38.	Menendang, menggigit, memukul anak lain atau orang dewasa				
39.	Mengambil barang-barang yang bukan miliknya				
40.	Menertawakan ketidaknyamanan anak-anak lain				
41.	Tidak bisa duduk diam, gelisah				
42.	Tidak dapat dilacak, sulit mengikuti aktivitas apa pun				
43.	Gelisah				
44.	Tidak patuh				
45.	Memiliki amarah				
46.	Bersifat impulsif, bertindak tanpa berpikir				
47.	Kesulitan menunggu giliran dalam permainan atau grup				
48.	Tidak bisa menerima apa pun selama lebih				

	dari beberapa saat				
49.	Tampak tidak bahagia, sedih, atau depresi tampak				
50.	Ketakutan atau cemas				
51.	Tampak khawatir				
52.	Banyak menangis				
53.	Gugup, tegang, atau tegang				
54.	Tidak mampu mengambil keputusan itu pemalu				
55.	Mengisap jempol / jari				
56.	Masalah emosional				
57.	Masalah perilaku				
58.	Lingkungan rumah/ Masalah di rumah				
59.	Masalah medis / kesehatan kronis				
60.	Kebutuhan gigi yang belum terselesaikan				

Lembar evaluasi di atas dapat di gunakan orangtua atau guru untuk mengevaluasi sampai sejauh mana anak mampu atau menguasai di dalam aspek-aspek kesiapan anak masuk sekolah dasar. Pada akhirnya kesiapan anak masuk sekolah dasar di persiapkan orangtua ataupun guru dengan melihat usia kematangan anak dan berdasarkan milestone tumbuh kembang anak. Tidak disarankan pada orangtua untuk mengajarkan sesuatu hal pada anak sebelum waktunya bahkan yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hal yang lebih utama yang harus dikuasai oleh anak adalah kemampuan sosial dan karakter berperilaku sesuai norma sosial serta anak siap untuk bersosialisasi di lingkungan yang baru. Ketika anak sudah mampu dan berani bersosialisasi di lingkungan yang baru maka anak akan mudah menyerap segala bentuk stimulus dari lingkungannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ananda R & Fadhilaturrahmi .(2018). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboraif Pada Anak KB. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2 (1) 20-16
- Arifin K.R. A. & Fardana A. N .(2014). Peranan Peran Pendidik PAUD dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembelajaran Sentra dan Lingkaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 3 (3) 188-198.
- Aryani Z (2015). Kesiapan anak saat memasuki sekolah dasar. *Jurnal ilmiah pendidikan Dasar (Elementary)* 2 (1) 64-67.
- Bhise C.D & Sonawat R. (2016). Factors Influencing School Readiness of Children. *Research Journal of Recent Sciences*. 5 (5) 53-58.
- Brinkman, S. (2009). The Impact and Reach of the EDI Around the World. Paper presented at the The Early Development Imperative: A Pan-Canadian Conference on Population Level Measurement of Children's Development, Winnipeg, Canada.
- Bulotsky-Shearer, R. J., Fernandez, V., Dominguez, X., & Rouse, H. L. (2011). *Behavior problems in learning activities and social interactions in Head Start classrooms and early*

reading, mathematics, and approaches to learning. School Psychology Review, 40, 39–56.

Berns, M.R. (2010) *e-book Child, Family, School, Community Socializing and Support. United States of Amerika: Wadsworth Cengage Learning.*

Blair, Clancy & Raver C. Cybele. (2015) *School Readiness and Self-Regulation: A Developmental Psychobiological Approach. HHS Public Access. 66 (3). 711–731.*

Cahyayani H. B. (2012). Peran pengelolaan kelas dalam kemampuan regulasi diri pada siswa selama di Kelas. *Jurnal Spirits 3 (1) 1-19*

Curby & Qingyuan Xie. (2018). Chinese Teachers' Perceptions of Early Childhood School Readiness. *School Psychology International. 39(5) 454–469.*

Damayanti K. A (2019) Kesiapan anak masuk sekolah dasar ditinjau dari tingkat intelegensi dan jenis kelamin. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Wisnuardhana 23 (1) 108-137.*

Damayanti, A., & Paulina, E. (2017). Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Psikovidya 20 (2) 40-52.*

Deliviana E. (2017). Mempersiapkan anak masuk sekolah dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan (JDP) 10 (2) 42-49.*

Dalyono, M. (2012) *Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.*

Doherty, G. *Zero to Six: The basis for school readiness. (1997). Human Resources Development Canada. Ottawa: R-97-8E.*

- Eisberg N & Carlos V & Nattalie D E .(2010). Self regulation & School readiness. *Early education Development*. 21 (5): 681-698.
- Fauziddin F & Mufarizuddin .(2018). Useful Of Clap Hand Games For Optimize Cogtivite Aspects In Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2 (2) 162-169
- Filtri H. (2017).Perkembangan Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu Bekerja. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Fraire, M, Longobardi C, Prino, E.L, Sclavo, E & Settani M. (2013). Examining the Student-Teacher Relationship Scale in the Italian Context: A Factorial Validity Study. *Electronic Journal of research in Educational Psychology* 17 (2) 30-42
- Gallagher KC & Kainz K & Vernon-Feagans L, et al., (2013) Development of student-teacher relationships in rural early elementary classrooms. *Early Childhood Research Quarterly* 28(3) 520-528.
- Gottfried, Michael A. (2017). *ELL School Readiness and Pre-Kindergarten Care*. *Educational Policy*. 31(1) 39-72.
- Ghufron, N.M & S. Risnawita Rini. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gullo. F. D (2017) A structural model of early indicators of school readiness among children of poverty. *Journal of Children and Poverty*. 5 (2) 1-23.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. PT. Remaja Rosdakarya.

- Hamre, K. B et al. (2012). A Course on Effective Teacher-Child Interactions: Effects on Teacher Beliefs, Knowledge, and Observed Practice. *American Educational Research Journal February*. 49(1) 88-123
- Hamre, B. K., Pianta, R. C., Downer, J. T., & Mashburn, A. J. (2007). Teachers' perceptions of conflict with young students: Looking beyond problem behaviors. *Social Development*. 3 (15) 115-136.
- Hartley, B.L., & Sutton, R.M. (2013). A stereotypical threat account of boys' academic under-achievement. *Child Dev*. 7 (2) 1-13.
- Hasanah, Usatun (2016) Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. 5 (1) 717-733
- Herawaty Y (2013) Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dan Daya Juang Dengan Belajar Berdasar Regulasi Diri Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. 9 (2) 1-20.
- Hidayati, I., Mulawarman, M., & Awalya, A. (2017). Peningkatan Regulasi Emosi Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 6(4) 101-112.
- Latiana, Lita (2017) Parents Knowledge about Early Childhood Sexual Education Based on Level of Education in Krasak Village, Pecangaan Sub-district, Jepara District. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies* 6 (2) 59-62
- Hosseini-Kamkar & Niki and J & Bruce Morton (2014). Sex differences in self-regulation: an evolutionary

- perspective. *Evolutionary Psychology and Neuroscience*. 8 (233) 1- 8.
- Ibrahim, H & Faradina, S & Nisa Haiyun (2014). Perbedaan kesiapan bbersekolah sisa kelas satu SD Ditinjau Dari Keikutsertaan Preschool Di Aceh Utara. *Jurnal psikologi Unsyiah 2* (3) 38-51.
- Inah Nur Ety (2015) Peran Komunikasi Dalam Intteraksi Guru Dan Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Fakultas Tarbiyah Universitas Hasyim Asy'ari (AL-Ta'dib)*. 8 (2) 150-167.
- Indarni, N (2012) Efekktifias cerita bergambar terhadap pemahaman peran gender pada anak ditaman kanak-kanak. *Indonesian journal of early childhood education sudies (IJECEs)* 1(1) 5-10.
- Janus, M. (2006). Early Development Instrument: An Indicator Of Developmental HealthAt School Entry. *Canadian Journal of Behavioural Science*. 39(1) 1-22.
- Jarmillo et.,al (2017). Children's Self-Regulation in Cultural Contexts: The Role of Parental Socialization Theories, Goals, and Practices. *Fronties In Psychology*. 28 (8) 923-932.
- Ji Young Choi and Jennifer Dobbs-Oates. (2016) Teacher-Child Relationships: Contribution of Teacher and Child Characteristics. *Journal Of Research In Childhood Education*. 30 (1) 15-28.
- Lee, R.H, & Han, W.J, & Waldfogel. J (2018). Preschool Attendance and School Readiness for Children of Immigrant Mothers In The United States. *Journal of Early Childhood Research*.16(2) 190-209.

- Maulana, R. & Opdenakker, M. & Stroet, K., & Bosker, R. (2013). Changes In Teachers' Involvement Versus Rejection and Links With Academic Motivation During The First Year Of Secondary Education: A Multilevel Growth Curve Analysis. *Journal of Youth and Adolescence*. 42(9) 1-15.
- Mahyuddin N & Yanti S (2018) Kinerja mengajar guru pendidikan ana usia dini dan latar belakang pendidikan. *Indonesian journal of early childhood education studies (IJECEs)* 1(2) 24-30.
- Matthews J. S & Marulis L. M & Williford A.P (2014) Gender Processes In School Functioning and The Mediating Role of Cognitive Self-Regulation. *Journal of Applied Developmental Psychology*. 35 (4) 128-137.
- Maryatun. (2016). Peran Pendidik PAUD dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*. 5 (1) 747-752.
- McClelland M. M & Acock A. C & Piccinin A & Rhea S. A & Stallings M. C. (2013). Relations Between Preschool Attention Span-Persistence and Age 25 Educational Outcomes. *Early Childhood Research Quarterly*. 28 (2) 314-324.
- McClelland. (2014). Predictors of Early Growth in Academic Achievement: The Head-Toes-Knees-Shoulders Task. *Journal Frontiers in Psychology*. 4 (5) 1-15.
- Monks F.J, Knoers A.M.P, & Hadinoto S.R. 2014. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Morrison G.S. (2015). *Early Childhood Education today, 13 th edition*. Translated by Santoso Y. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- _____. (2008). *Fundamentals of Early Childhood Education*, 5 th edition. Translated by Budiyani Y.2012. Jakarta: PT Indeks.
- Mulyana H. E. (2017) Kemampuan anak usia dini mengelola emosi diri pada kelompok B Di TK Periwi Kecamatan Tawang Kota Tasik Malaya. *Jurnal PAUD Agapedia*. 1 (2) 214-232.
- Musyarofah (2016) pengembangan aspek sosial anak usia dini taman kanak-kanak ABA IV Mangli Jember ahun 2016. *Interdisciplinary Journal of Communication(INJECT)* 2(1) 99-122.
- Nasution, S. (2009). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nurhalimah. (2010). Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar pada Anak yang Mengikuti Pendidikan TK dengan yang Tidak Mengikuti Pendidikan TK di Kabupaten Kudus. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*. 1(1): 1-8.
- Nurbety, Eka & Yuli Kurniawati S.P. (2018). Relationship Between Self Regulation with Self-Esteem of Early Childhood in Kindergarten Islamic Integrated Bina Amal Semarang City. *Early Childhood Education Papers (Belia)*. 7 (1) 2252-6382.
- Nurhayati H (2015). Hubungan Kelekatan Aman (*Secure Attachment*) Anak Pada Orangtua Dengan Kemandirian Anak Kelompok B Tk Pkk 37 DodoganJatimulyo Dlingo Bantul. *Jurnal pendidikan guru pendidikan anak usia dini*. 2 (9) 1-10.
- O'Connor, E. (2010). Teacher-child relationships as dynamic systems. *Journal of School Psycholog*. Vol: 48(187-218).

- Papalia, D. E dan Feldman R.D. 2010. *Experience human Development*(12nd en). Transleted by Hertati F.W. 2014. Jakarta: Salemba Humanika.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Purwanto, Ngalim. (2003). *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. PT IPB Press. Bogor.
- Puspita, Putri & Masykur M A (2017) Makna Menjadi Guru Taman Kanak-Kanak (Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal Empati* 7 (1) 308-313.
- Pekdogan, Serpil & Akgul Estra. (2017) Preschool Children's School Readiness. *International Education Studies*. 10(1) 144-154.
- Ponitz, C. C., McClelland, M. M., Jewkes, A. M., Connor, C. M., Farris, C. L., & Morrison, F. J.(2008). Touch your toes! Developing a directmeasure of behavioral regulation in earlychildhood. *Early Childhood ResearchQuarterly*. 23 (16) 141-158.
- Quirk, M., Grimm, R., Furlong, M., Nylund-Gibson, K., & Swami, S. (2016). The association of Latino children's school readiness profiles with Grade 2-5 literacy achievement trajectories. *Journal of Educational Psychology*, 108(12) 814-829.
- Quirk, Matthew, Dowdy E, Goldstein, A and Charnazzo K. (2017). School Readiness as a Longitudinal Predictor of

- Social-Emotional and Reading Performance Across the Elementary Grades. *Journal Hammill Institute On Disabilities*. 42(4) 248-253.
- Rahmawati, W.A. (2013). Perbedaan Kesiapan Sekolah Pada anak Prasekolah Yang Mendapatkan Metode Fun Learning Dan Metode Konvensional. *Jurnal Universitas Semarang*. 1 (2) 1-7.
- Rahmawati *et al.*, (2018). Profil Kesiapan Sekolah Anak Memasuki Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (JPUD)* 12(2) 201-210.
- Rahmadani A N, Latiana Lita & Agustinus R (2017) The Influence of Traditional Games on The Development of Children's Basic Motor Skills. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*.
- Rifai M. & Fahmi. (2017). Pengelolaan Kesiapan Belajar Anak Masuk Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Ttarbiyah Dan Keguruan (TARBAWI)* 3 (1) 129-143
- Rochmah N. S. (2017) Hubungan Konsep diri guru terhadap regulasi diri pada anak usia dini. *Jurnal Siliwangi*. 3(2) 160-174.
- Rohmawati, Afifatul (2015) Eektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 9 (1) 15-32.
- Rudasill KM, Rimm-Kaufmann SE. (2009) Teacher-child relationship quality: The role of child temperament and teacher-child interactions. *Early Child Research* 24(2): 107-20.
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan*

- Sabol, T.J, Doner, J.T & Bohlmann L. N (2018) *Low-Income Ethnically Diverse Children's Engagement as a Predictor of School Readiness Above Preschool Classroom Quality. Child Development.* 89 (2): 556–576.
- Seefeldt, Carol & wasik B.A. (2002). *Early Education: Three, Four, and Five years olds Go To School.* Transleted by Transleted by Nasar P. 2008. Jakarta: PT Indeks.
- Setiawati, E. (2015). Pengaruh Pola Asuh terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa. *Journal of Elementary Education*, 4(4), 61–68.
- Setiawati A F & Izzaty E R & Triyano A (2017) Exploring the constrcut of school readiness based on child development for kindergaren children. *Research and Evaluaion in Education* 3(1) 42-49
- Setyorini, R (2017) Hubungan Kemampuan Baca Tulis Dan Hitung Dengan Kesiapan Masuk SD Anak TK B. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (4) 5: 12-20
- Seran T.N, Haryono & Anni C.T. (2017). School Readiness: Readiness Children Seen from The Whole Aspect of Early Childhood Development. *Journal of Primary Education (JPE).* 6 (3): 224-232.
- Shaari M. F & Ahmad S.S. (2016) Physical Learning Environment: Impact on Children School Readiness in Malaysian Preschools. *Procedia-Social and Behavioral Sciences.* 48 (22) 9-18.
- Silva, K. M. & Spinrad, T. L. & Eisenberg, N & Sulik, M. J. & Valiente, C. & Huerta, S (2011) Relations of children's effortful control and teacher-child relationship quality to

- school attitudes in a low income sample. *Early Education & Development*. 22 (3) 434-460.
- Skinner, E. & Greene, T. (2008). Perceived control, coping, and engagement. In T. L. Good 21st Century Education: A Reference Handbook. 2 (1) 121-130).
- Skipper, Y., & Douglas, K. (2015). The influence of teacher feedback on children's perceptions of student-teacher relationships. *British Journal of Educational Psychology*. 85(3) 276.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Srinahyani. (2017). Kesiapan Bersekolah Anak Taman Kanak-Kanak Kelompok B Ditinjau Dari Lembaga Pendidikan Dan Tingkat Pendidikan Orangtua. *Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED* 7 (4) 474-488.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyo, Pranoto Y. K (2017) Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah. *Jurnal edukasi* 2(1) 2017 1-7
- Soydan, Büyüktaşkapu. (2017). Some Variables Predicting the School Readiness of Preschool Children. *Journal of Faculty of Educational Sciences*. Vol 50 (No) 1: 189-208.
- Sulaiman U. (2019) Tingkat Pencapaian Aspek Perkembangan Anak Usia 5- Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Indonesian Journal Of Early Childhood Education*. 2 (1) 2019.

- Sulistiyarningsih, W. 2005. Kesiapan Bersekolah Ditinjau dari Jenis Pendidikan Pra Sekolah Anak dan Tingkat Pendidikan Orangtua. *PSIKOLOGI*. 1 (1) 1-12 .
- Supardan D. H .(2016). Teori dan praktik pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran. *Jurnal edunomic* 4(1) 1-12
- Tarumi N.Y & Bredenberg K. (2009). Impact of school readiness program interventions on children's learning in Cambodia. *International journal educational Development* 29 (5) 39-25.
- U Shabir M .(2017). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas Dan Tanggung Jawab, Hak Dan Kewajiban, Dan Kompetensi Guru). *Jurnal Auladuna* 2(2) 221-232.
- Waluyo E & Formen A. (2015) Parents and Teachers' Voices of Quality Preschool: Preliminary findings from Indonesia. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*, 3 (4) 1-22.
- Wahyuni, S., Efastri, S. M., & Fadillah, S. (2018). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Cooking Class Anak Usia 5-6 Tahun di TK Melati Pekanbaru. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 61-72.
- Weis M & Tobias H & Gisela T. (2013). Gender differences in school achievement: The role of self-regulation. *Journal frontiers in psychology*. 4 (442) 1-10
- Widianti D & Purwadi & Khasanah I .(2019). Nilai-nilai kemandirian anak melalui scafolding pada usia 3-4 tahun di kelompok bermain PAUD. *Jurnal penelitian dalam bidang pendidikan anak usia dini (PAUDIA)* 8(1) 128-136

- Windiarti Sari P N & Renggani (2018). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas III SD. *Joyful Learning Journal*7 (4) 2018.
- Wijayanti C. D. (2017) Pengaruh Lingkungan Belajar, Interaksi Teman Sebaya Dan Iklim Kelas Terhadap Kesiapan Belajar Siswa. *Economic Education Analysis Journal*. 6 (3) 947-956.
- White, K. M. (2013). Associations Between Teacher-Child Relationships And Children's Writing In Kindergarten And First Grade. *Early Childhood Research Quarterly*. 28 (15) 166-176
- Whitebread D and Basilio M. (2012) The Emergence And Early Development Of Self-Regulation In Young Children. *Profesorado*. 16 (1) 17-33
- Wiyani, Novan A. (2014). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.



TENTANG PENULIS



Dwi Anisa Faqumala Lahir di Kab. Semarang 1 Mei 1994. Ia menempuh pendidikan formal di SDN 02 Piyanggang, SMP Negeri 1 Sumowono dan SMA Muhammadiyah Sumowono. Kemudian untuk pendidikan tinggi ia tempuh di Universitas Negeri Semarang baik sarjana maupun magister.

Ia sedang belajar menulis dan berjuang menggapai cita-citanya menjadi seorang guru. Menjadi manusia yang bermanfaat adalah prinsip hidupnya. Ia berharap buku ini adalah langkah awal dalam mengeksplorasi hobi menulis yang sempat tertunda. Selanjutnya kritik dan saran sangat ia perlukan untuk mendapatkan hal yang maksimal dalam kesempatan berikutnya. ia dapat dihubungi di email: dwianisafaqumala@gmail.com



Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, Lahir di Semarang, 4 Juli 1981. Dia adalah seorang doktor bidang psikologi pendidikan dan perkembangan anak. Gelar doktor diraihnya pada tahun 2016 dari *School of Psychology*, Central China Normal University, P.R. China.

Sejak tahun 2005, aktif menjadi dosen pada jurusan S1 - Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Mulai tahun 2017 - saat ini, mendapatkan amanah menjadi koordinator Program Studi Magister PAUD Universitas Negeri Semarang.

Menulis dan melakukan riset adalah bagian dari *passionnya*. Bidang riset yang digeluti selama lima tahun terakhir adalah berkaitan dengan *children well-being*.

Bersama dengan suaminya Nugroho Andi Saputro dan anak lelakinya Muhammad Kafie El-Azzam, Ia menjalani kehidupannya dengan berpegang pada satu prinsip yaitu "*Trust only in Allah*".

###